

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPRS DI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2025

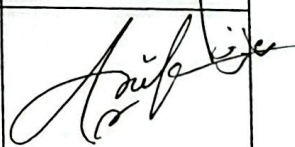
NAMA : SUNDI HIKMAH MARYANI

NIM : 2202055001

PROGRAM STUDI : EKONOMI ISLAM

TAHUN AKADEMIK : 2025/2026

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam ujian skripsi:

Pembimbing I	Prof. Dr. Zulpahmi, M.Si	
Pembimbing II	Arief Fitriyanto, M.si	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



Diah Ayu Legowati, S.El., M.Si.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Raya Bogor Km. 23 No. 99 Flyover Pasar Rebo, Jakarta Timur 13750 Telp. 082817055264, Telp/Fax. (021) 87796977
Website : <http://www.uhamka.ac.id>, Email : feb.uhamka@yahoo.com, Feb.uhamka@gmail.com

CATATAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sundi Hikmah Maryani
NPM/NIM : 2202055001
Program Studi : S1 Ekonomi Islam
Dosen Pembimbing II : Arief Fitriyanto, M.Si

No.	Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf
1.	08/12/2025	Perbaikan tata bahasa, ejaan, dan efektivitas kalimat BAB I	
2.	25/12/2025	Koreksi teknik sitasi dan keselarasan sumber teori pada BAB II	
3.	07/01/2026	Perbaikan format pada BAB III	
4.	05/04/2026	Koreksi penyajian tabel	
5.	13/04/2026	Perbaikan redaksional serta pemeriksaan kelengkapan lampiran	
6.	15/04/2026	Koreksi serta kerapian format daftar pustaka	
7.	23/06/2026	Koreksi kembali secara keseluruhan	
8.	08/07/2026	Review akhir	
9.	22/07/2026	ACC	

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Diah Ayu Legowati, S.E.I, M.Si

Jakarta, 22 Juli 2026

Dosen Pembimbing II

Arief Fitriyanto, M.Si



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

**ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING*
(NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT
RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON
ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA BPRS DI JAWA TENGAH
TAHUN 2021-2025**

PROPOSAL SKRIPSI

Sundi Hikmah Maryani

2202055001

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA
2026



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

**ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING*
(NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT
RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON
ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA BPRS DI JAWA TENGAH
TAHUN 2021-2025**

PROPOSAL SKRIPSI

Sundi Hikmah Maryani

2202055001

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JAKARTA
2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan Judul “**ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPRS DI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2025**” merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis orang lain, atau Sebagian bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA atau perguruan tinggi lainnya. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Jakarta, 2026
Yang menyatakan,

Sundi Hikmah Maryani
2202055001

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPRS DI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2025

NAMA : SUNDI HIKMAH MARYANI

NIM : 2202055001

PROGRAM STUDI : EKONOMI ISLAM

TAHUN AKADEMIK : 2025/2026

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam ujian skripsi:

Pembimbing I	Prof. Dr. Zulpahmi, M.Si	
Pembimbing II	Arief Fitriyanto, M.si	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Diah Ayu Legowati, S.El., M.Si.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul :

ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPRS DI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2025

Yang disusun oleh:
Sundi Hikmah Maryani
2202055001

telah diperiksa dan dipertahankan di depan panitia ujian kesarjanaan strata - satu
(S1) Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA
Pada Tanggal:

Tim Penguji:
Ketua, merangkap anggota:

(.....)
Sekretaris, merangkap anggota:

(.....)
Anggota:

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA

(Diah Ayu Legowati, S.El., M.Si.)

(Prof. Dr. Zulpahmmi, S.E., M.Si.)

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sundi Hikmah Maryani
NIM : 2202055001
Program Studi : S1 Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPRS DI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2025” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal :
Yang menyatakan

(Sundi Hikmah Maryani)

ABSTRAK

SUNDI HIKMAH MARYANI (2202055001)

ANALISIS PENGARUH *NON-PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DENGAN PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSET/ROA*) SEBAGAI VARIABEL MEDIASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BPRS DI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2025

Skripsi : Program Strata Satu Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. 2026. Jakarta.

Kata kunci: *non-performing financing*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *financing to deposit ratio*, *return on assets*, *financial distress*, bank pembiayaan rakyat syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *financial distress* dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Tengah periode 2021-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPRS yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 21 BPRS yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan aplikasi EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada model *financial distress*, NPF dan BOPO tidak berpengaruh signifikan, sedangkan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sehingga tidak mampu memediasi pengaruh NPF, BOPO, dan FDR terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

ABSTRACT

SUNDI HIKMAH MARYANI (2202055001)

ANALYSIS OF THE EFFECTS OF NON-PERFORMING FINANCING (NPF), OPERATING EXPENSES TO OPERATING REVENUE RATIO (BOPO), AND FINANCING-TO-DEPOSIT RATIO (FDR) ON PROFITABILITY (RETURN ON ASSETS/ROA) AS MEDIATING VARIABLES ON FINANCIAL DISTRESS AT SHARIA RURAL BANKS IN CENTRAL JAVA FROM 2021 TO 2025

Thesis: Bachelor's Program in Islamic Economics, Faculty of Economics and Business, Prof. DR. HAMKA Muhammadiyah University. 2026. Jakarta.

Keywords: non-performing financing, operating expenses to operating income ratio, financing-to-deposit ratio, return on assets, financial distress, sharia rural banks.

This study aims to analyze the influence of Non-Performing Financing (NPF), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Financing to Deposit Ratio (FDR) on financial distress, with Return on Assets (ROA) as a mediating variable, at Sharia Rural Financing Banks (BPRS) in Central Java for the period 2021–2025. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of BPRS published by the Financial Services Authority (OJK). The research sample was determined using purposive sampling, resulting in 21 BPRS that met the study criteria. Data analysis was conducted using panel data regression and path analysis with the assistance of the EViews software. The results of the study indicate that, individually, NPF and BOPO have a negative and significant effect on ROA, whereas FDR does not have a significant effect on ROA. In the financial distress model, NPF and BOPO had no significant effect, while FDR had a significant negative effect on financial distress. Furthermore, ROA had no significant effect on financial distress and thus was unable to mediate the effects of NPF, BOPO, and FDR on financial distress at BPRS in Central Java during the 2021–2025 period.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	12
1.2.1 Identifikasi Masalah	12
1.2.2 Pembatasan Masalah	13
1.2.3 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Gambaran Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Telaah Pustaka	35
2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory).....	35
2.2.2 Maqashid Syariah	37
2.2.3 Non-Performing Financing (NPF).....	40
2.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	42
2.2.6 Financing to Deposit Ratio (FDR).....	43
2.2.7 Profitabilitas.....	44
2.2.8 Return on Asset (ROA)	46
2.2.8 Financial Distress	48
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	50

2.3.1 Hubungan NPF terhadap ROA	50
2.3.2 Hubungan BOPO terhadap ROA	51
2.3.3 Hubungan FDR terhadap ROA	52
2.3.4 Hubungan NPF, BOPO, FDR terhadap ROA	53
2.3.5 Hubungan NPF terhadap Financial Distress	54
2.3.6 Hubungan BOPO terhadap Financial Distress	55
2.3.7 Hubungan FDR terhadap Financial Distress	56
2.3.8 Hubungan ROA terhadap Financial Distress	57
2.3.9 Hubungan NPF, BOPO, FDR dan ROA terhadap financial distress 58	
2.3 Rumusan Hipotesis	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
3.1 Metode Penelitian.....	65
2.3 Operasionalisasi Variabel	65
3.3 Populasi dan Sampel	69
3.3.1 Populasi.....	69
3.3.2 Sampel.....	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	71
3.5.1 Metode Analisis Data	71
3.5.2 Metode Regresi Data Panel	72
3.5.3 Uji Spesifikasi Metode Data Panel	74
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....	76
3.5.5 Uji Asumsi Klasik.....	78
3.5.5 Uji Sobel.....	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	82
4.2 Hasil Pengolahan Data dan Pembahasan	85
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	86
4.2.2 Hasil Analisis Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	87
4.2.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	92
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	100
4.2.5 Hasil Uji Sobel.....	105
4.3 Pembahasan.....	107

4.3.1 Pengaruh NPF terhadap ROA	107
4.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA	108
4.3.3 Pengaruh FDR terhadap ROA	109
4.3.4 Hubungan NPF, BOPO, FDR terhadap ROA.....	110
4.3.5 Hubungan NPF terhadap Financial Distress	111
4.3.6 Hubungan BOPO terhadap Financial Distress	112
4.3.7 Hubungan FDR terhadap Financial Distress	113
4.3.8 Hubungan ROA terhadap Financial Distress	114
4.3.9 Hubungan NPF, BOPO, FDR terhadap Financial Distress.....	115
4.3.10 Hubungan NPF terhadap financial distress melalui ROA.....	116
4.3.11 Hubungan BOPO terhadap financial distress melalui ROA.....	117
4.3.12 Hubungan FDR terhadap financial distress melalui ROA.....	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	67
Tabel 4.1 Data Penelitian	83
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	86
Tabel 4.3 Uji Chow Sub-Struktural I	88
Tabel 4.4 Uji Chow Sub-Struktural II.....	88
Tabel 4.5 Uji Hausman Sub-Struktural II	89
Tabel 4.6 Uji Langrange Multiplier Sub-Struktural I	90
Tabel 4.7 Uji Langrange Multiplier Sub-Struktural II.....	91
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I	95
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas Sub-Struktural II.....	96
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I.....	97
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Sub-Struktural I.....	99
Tabel 4.12 Uji Autokorelasi Sub-Struktural I.....	99
Tabel 4.13 Uji Parsial (Uji t) Sub-Struktural I.....	100
Tabel 4.14 Uji Parsial (Uji t) Sub-Struktural II.....	101
Tabel 4.15 Uji Simultan (Uji f) Sub-Struktural I.....	103
Tabel 4.16 Uji Simultan (Uji f) Sub-Struktural II.....	103
Tabel 4.17 Uji koefisien determinasi (R ²) Sub-Struktural I.....	104
Tabel 4.18 Uji koefisien determinasi (R ²) Sub-Struktural II.....	105
Tabel 4.19 Uji Sobel	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Rasio NPF BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025.....	5
Gambar 1.2 Rata-rata Rasio BOPO BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025	7
Gambar 1.3 Rata-rata Rasio FDR BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025	9
Gambar 1.4 Rata-rata Rasio ROA BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025.....	10
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	61
Gambar 4.1 Uji Normalitas Sub Struktural I.....	92
Gambar 4.2 Uji Normalitas Sub Struktural II.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam buku Perbankan Syariah, Ismail (2011) mendefinisikan perbankan syariah sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan bank syariah dan unit usaha syariah yang meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Sebagaimana dalam Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, Perbankan syariah dinyatakan sebagai segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam menjalankan fungsinya, dana dari masyarakat dihimpun oleh bank syariah dalam bentuk titipan dan investasi yang berasal dari pemilik dana. Selain itu, dana juga disalurkan oleh bank syariah kepada pihak yang membutuhkan melalui skema jual beli maupun kerja sama usaha. Menurut Wahyuni (2022) perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang digunakan untuk memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha baik itu investasi, jual beli, maupun kegiatan lainnya yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Utama (2020) bahwa bank syariah merupakan bank yang kegiatan usahanya dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam bidang perbankan sebagaimana diatur dalam fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

Menurut Tuzzuhro dkk. (2023) perkembangan yang signifikan telah dicapai oleh perbankan syariah di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Pada periode

tersebut, transformasi yang mendasar dalam struktur dan regulasi perbankan syariah telah dilakukan seiring dengan upaya pemerintah dalam mendorong inklusivitas keuangan serta pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rahma dan Widyaningsih (2026) bahwa perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dari inovasi produk, peningkatan layanan, serta perkembangan jaringan sebagai alternatif pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, terkhusus dalam mendukung inklusi keuangan bagi masyarakat *unbankable* dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan jenisnya, perbankan syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS).

Menurut Danial dkk. (2024) BPRS merupakan salah satu perbankan syariah yang berkegiatan di sektor riil, meliputi penggalangan dana, penyaluran dana, serta kegiatan layanan perbankan lainnya melalui berbagai skema pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selaras dengan F. N. Wahyuni (2023), BPRS didirikan sebagai langkah aktif dalam konteks restrukturisasi ekonomi Indonesia sebagaimana tertuang dalam berbagai paket keuangan, moneter, dan perbankan secara umum serta secara khusus. Sholahudin (2025) mengatakan bahwa kegiatan operasional BPRS dilakukan di lingkup daerah dengan skala yang tidak sebesar Bank Umum Syariah (BUS). BPRS biasanya ditempatkan di desa atau kabupaten dengan layanan yang hampir mirip dengan bank pada umumnya, namun dengan skala nilai yang lebih kecil. Tujuan dari BPRS yang diungkapkan oleh Destiani dkk.

(2023) yaitu adanya BPRS untuk menyediakan layanan keuangan dengan cepat, mudah, dan sederhana bagi masyarakat di daerah pedesaan dan semi-urban.

Meskipun memiliki peran strategis tersebut, tantangan yang lebih besar dalam kinerja keuangan sering kali dihadapi oleh BPRS. Dalam penelitian Raharjo dkk. (2021) ditemukan bahwa rasio keuangan BPRS di Jawa Tengah cenderung lebih rendah dalam aspek efisiensi dan profitabilitas dibandingkan BPR konvensional. Hal tersebut tercermin pada kasus PT BPRS Saka Dana Mulia di Kudus, Jawa Tengah, di mana penurunan tingkat kesehatan telah dialami akibat lemahnya permodalan dan likuiditas. Dalam kasus tersebut Baihaqi (2024) menyatakan bahwa meskipun pengawasan intensif telah dilakukan dan kesempatan untuk melakukan penyehatan telah diberikan, namun kondisi keuangan bank tidak mengalami perbaikan hingga pada akhirnya izin usahanya dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 dan operasional bank dinyatakan telah dihentikan.

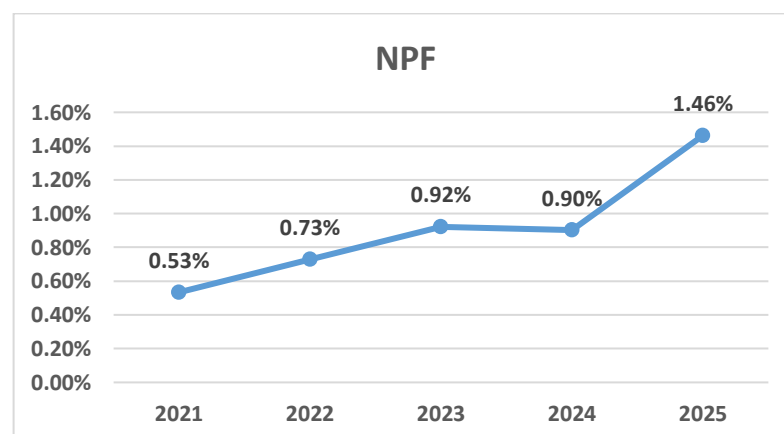
Dari persoalan di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang tidak optimal dapat mendorong BPRS mengalami *financial distress*. Menurut Yustikasari dan Amri (2025) *financial distress* yaitu kondisi kesulitan keuangan yang berkelanjutan yang dapat mengancam kelangsungan usaha BPRS, baik menghambat akses terhadap pembiayaan maupun kelangsungan jangka panjang. Sebagaimana pandangan dari Zulkarnain dkk. (2022) bahwa kondisi *financial distress* didefinisikan sebagai keadaan ketika kerugian diperoleh oleh perusahaan selama beberapa tahun. Semakin besar kemungkinan kondisi *financial distress* dialami oleh perusahaan, semakin besar pula ketidakmampuan kewajiban utang

yang telah jatuh tempo untuk dipenuhi akibat arus kas operasional yang tidak mencukupi. Kondisi *financial distress* diawali dengan ketidakmampuan cicilan dan bunga utang untuk dibayarkan. Selanjutnya, keterlambatan pembayaran gaji karyawan dan pajak dapat dialami oleh perusahaan. Pada tahap akhir, penurunan yang tajam dan signifikan pada laba rugi terjadi secara terus-menerus. Wijanarko (2026) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh tingginya biaya operasional, aset yang dikelola secara tidak likuid, serta penurunan pendapatan perusahaan akibat memburuknya kondisi perekonomian. Dalam setiap kegiatan bisnis, evaluasi terhadap setiap risiko perlu dilakukan guna mencegah terjadinya kondisi *financial distress*.

Menurut Sholahudin (2025) fenomena seperti di atas diindikasikan sebagai adanya tekanan efisiensi operasional, peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, serta tantangan likuiditas yang dapat memperburuk kondisi keuangan BPRS sehingga berpotensi terjadinya *financial distress* pada BPRS. Oleh karena itu Femiliana dkk. (2020) menyatakan bahwa pencegahan dini guna mendeteksi potensi kebangkrutan bank di masa mendatang perlu dilakukan. Menurut E. S. Wahyuni (2022) hasil penelitian mengenai prediksi *financial distress* dapat dimanfaatkan sebagai peringatan dini (*early warning system*) bagi perusahaan dan pihak berkepentingan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi dengan mempelajari hubungan antara kondisi keuangan dan *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis terhadap tingkat *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah akan dilakukan dalam penelitian ini melalui rasio keuangan, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan melalui profitabilitas (ROA) sebagai mediasi.

Menurut Lutfiana (2023) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan potensi kerugian yang timbul akibat tidak terpenuhinya kewajiban pembayaran pembiayaan oleh nasabah kepada bank. Demikian yang disampaikan oleh Safitri dkk. (2020) bahwa rasio NPF yang ditetapkan oleh BI yaitu kurang dari 5%, peningkatan rasio NPF mencerminkan kurang optimalnya pengelolaan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Pada tahun 2021, rasio NPF berada pada angka 0,53%, kemudian ditingkatkan menjadi 0,73% pada tahun 2022 dan 0,92% pada tahun 2023. Meskipun sempat diturunkan sedikit menjadi 0,90% pada tahun 2024, rasio ini kembali ditingkatkan secara cukup signifikan hingga mencapai 1,46% pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pembiayaan bermasalah yang cukup signifikan. Gambar di atas menunjukkan bahwa rasio NPF mengalami tren peningkatan selama periode 2021 hingga 2025. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dari gambar 1.1 berikut ini:



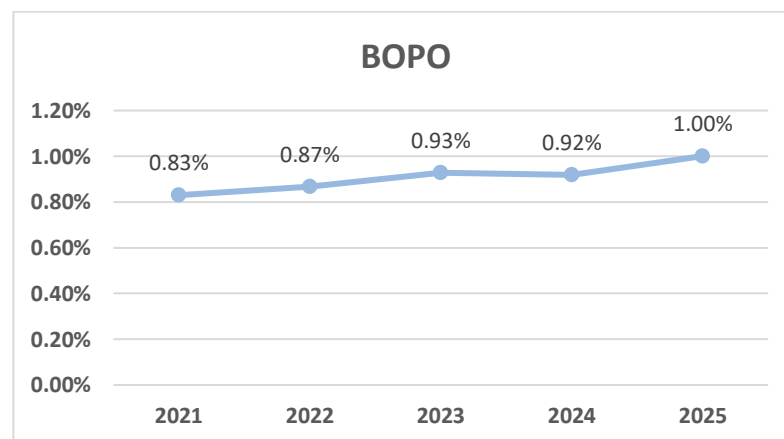
Sumber : OJK, 2021-2025 (data diolah peneliti)

Gambar 1.1 Rata-rata Rasio NPF BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) mendapatkan hasil bahwa *financial distress* melalui peningkatan nilai S-score tidak dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh NPF. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang mendekati *financial distress* tidak secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pembiayaan bermasalah. Dampak NPF kemungkinan telah dikelola dengan baik oleh BPRS melalui penerapan kebijakan pencadangan kerugian yang memadai, diversifikasi sumber pendapatan, serta manajemen risiko yang efektif. Selain itu, tekanan keuangan juga dapat dikurangi melalui kebijakan restrukturisasi kredit yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama masa pandemi dan melalui fokus pembiayaan yang diarahkan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang relatif lebih fleksibel dalam mengelola kewajiban finansialnya. Sebagaimana dalam hasil penelitian oleh Femiliana dkk. (2020) bahwa besar kecilnya rasio NPF tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan. Kondisi tersebut disebabkan oleh penerapan prinsip kehati-hatian dan pencadangan biaya kerugian yang dilakukan oleh bank, sehingga meskipun terjadi kenaikan rasio NPF, risiko yang muncul terhadap operasional bank syariah tetap dapat diantisipasi.

Rasio keuangan selanjutnya yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Anam dkk. (2022) rasio BOPO merupakan indikator efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Masruri dan Sakti (2020) menyatakan bahwa peningkatan rasio BOPO menunjukkan penurunan efisiensi operasional akibat biaya operasional yang meningkat lebih cepat

dibandingkan laba operasional. Pada tahun 2021, rasio BOPO berada pada angka 0,83%, kemudian ditingkatkan secara bertahap menjadi 0,87% pada tahun 2022 dan 0,93% pada tahun 2023. Meskipun sempat diturunkan sedikit menjadi 0,92% pada tahun 2024, rasio ini kembali ditingkatkan menjadi 1,00% pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO mengalami kecenderungan peningkatan selama periode 2021 hingga 2025. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dari gambar 1.2 di bawah ini.



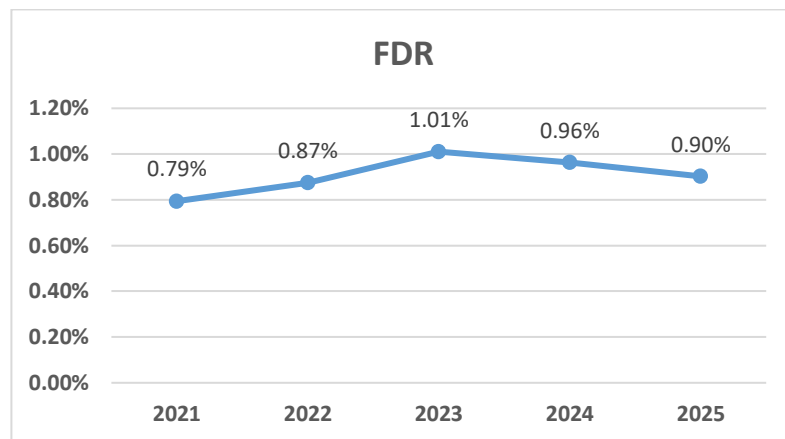
Sumber : OJK, 2021-2025 (data diolah peneliti)

Gambar 1.2 Rata-rata Rasio BOPO BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) *financial distress* melalui peningkatan nilai S-score tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh BOPO. Menurutnya ketidakhadiran pengaruh ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan yang berhubungan dengan risiko *financial distress* tidak secara langsung dipengaruhi oleh efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO. Selain itu, peningkatan kondisi keuangan secara keseluruhan tidak selalu tercermin dari struktur biaya yang efisien pada BPRS, terutama apabila pendapatan operasional yang dihasilkan tidak signifikan dalam

menopang keberlanjutan bisnis. Seperti halnya hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Femiliana dkk. (2020) bahwa besar kecilnya rasio BOPO tidak memengaruhi potensi kebangkrutan. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan beberapa bank dalam menjaga keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan, meskipun BOPO mengalami peningkatan. Namun, berbagai upaya untuk menekan tingginya biaya operasional dilakukan oleh bank sehingga pendapatan yang diperoleh dapat dibuat lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Laporan keuangan selanjutnya yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Zamzamah dan Woyanti (2025) FDR merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga digunakan oleh bank untuk pembiayaan. Menurut Ningsih dkk. (2023) angka yang tinggi berpotensi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan likuiditas, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas portofolio perbankan. Rasio FDR mengalami fluktuasi selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021 rasio FDR tercatat sebesar 0,79%, kemudian meningkat menjadi 0,87% pada tahun 2022 dan mencapai nilai tertinggi sebesar 1,01% pada tahun 2023. Selanjutnya, rasio FDR mengalami penurunan menjadi 0,96% pada tahun 2024 dan kembali menurun menjadi 0,90% pada tahun 2025. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan BPRS dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat mengalami peningkatan hingga tahun 2023, namun mengalami penurunan pada periode 2024-2025. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dari gambar 1.3 di bawah ini.



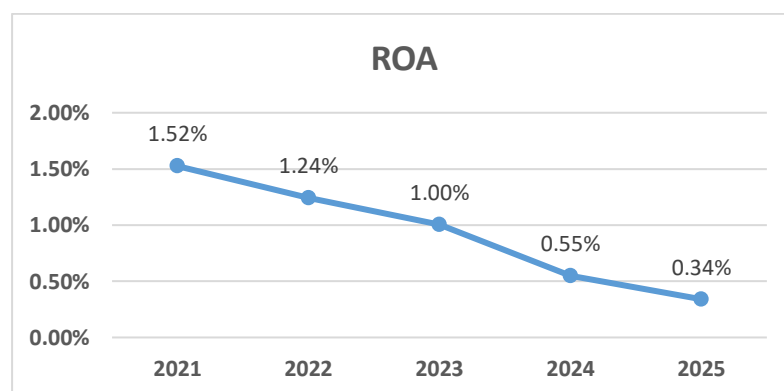
Sumber : OJK, 2021-2025 (data diolah peneliti)

Gambar 1.3 Rata-rata Rasio FDR BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Femiliana dkk. (2020) potensi *financial distress* tidak dipengaruhi oleh FDR, namun hubungan positif tetap ditunjukkan oleh FDR. Dalam Bank Syariah, FDR dapat dijadikan sebagai tolok ukur kinerja perbankan. Menurutnya, besarnya FDR yang disalurkan mengindikasikan bahwa kemampuan yang baik dalam memasarkan dana dimiliki oleh manajemen bank. Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, maka tingkat likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah. Selain itu, risiko yang tinggi juga cenderung terkandung dalam pembiayaan yang tinggi tersebut. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizy dkk. (2023) ditemukan bahwa *financial distress* pada perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh FDR. Kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat ditingkatkan oleh tingginya nilai FDR. Semakin tinggi rasio FDR yang disebabkan oleh adanya pembiayaan yang tidak dapat ditembus oleh bank, maka ancaman kebangkrutan dapat dialami oleh bank. Berbeda dengan

perbankan syariah di Malaysia, bahwa *financial distress* pada perbankan syariah di Malaysia dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh FDR.

Kemudian selanjutnya yaitu variabel mediasi dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu indikator profitabilitas untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Saputra dkk. 2023). Pada tahun 2021, ROA berada pada angka 1,52%, kemudian diturunkan menjadi 1,24% pada tahun 2022 dan 1,00% pada tahun 2023. Penurunan ini dilanjutkan secara cukup signifikan menjadi 0,55% pada tahun 2024 dan kembali diturunkan hingga 0,34% pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA mengalami penurunan secara konsisten selama periode 2021 hingga 2025. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dari gambar 1.4 berikut ini.



Sumber : OJK, 2021-2025 (data diolah peneliti)

Gambar 1.4 Rata-rata Rasio ROA BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025

Berdasarkan hasil penelitian dari Muzaki dan Sumawidjaja (2024) bahwa *financial distress* melalui peningkatan nilai S-score dipengaruhi secara positif dan

signifikan oleh ROA. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa perbaikan kondisi keuangan BPRS, sehingga risiko *financial distress* dapat dikurangi, secara langsung dipengaruhi oleh kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi mencerminkan bahwa sumber daya perusahaan telah dikelola secara efisien dan efektif oleh manajemen untuk menghasilkan profitabilitas yang memadai, sehingga posisi keuangan BPRS dapat diperkuat. Menurutnya, keterkaitan yang signifikan ini juga menunjukkan bahwa stabilitas keuangan BPRS secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan kinerja operasional, termasuk optimalisasi pembiayaan dan pengelolaan aset yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayundasari dan Kurniawati (2024) bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan terhindar dari indikasi kebangkrutan. Dan sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin tinggi juga prediksi kebangkrutan.

Meskipun penelitian terdahulu banyak ditemukan, studi yang secara khusus menganalisis pengaruh NPF, BOPO, dan FDR terhadap *financial distress* dengan ROA sebagai variabel mediasi pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025 masih dinilai sangat terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hubungan antar variabel tersebut menjadi penting, mengingat peran BPRS dalam mendukung sektor ekonomi mikro serta menjaga stabilitas keuangan syariah di tingkat regional. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengisi kekosongan tersebut serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola BPRS

dalam meningkatkan efisiensi, mengelola risiko pembiayaan, dan memperkuat ketahanan keuangan bank syariah mikro di tingkat regional.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis memiliki keinginan dan ketertarikan untuk melakukan penelitian yang bertajuk “**Analisis Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dengan Profitabilitas (*Return On Asset*/ROA) sebagai Variabel Mediasi terhadap *Financial Distress* pada BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025**”.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang sebelumnya, di bawah ini merupakan identifikasi masalah yang diperoleh:

1. Kinerja keuangan BPRS di Jawa Tengah dinilai lebih rendah dibandingkan dengan BPR konvensional, terutama dalam aspek efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba.
2. Terjadi peningkatan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dari 0,53% pada tahun 2021 menjadi 1,46% pada tahun 2025, yang diindikasikan sebagai meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah meskipun masih berada di bawah batas aman yang ditetapkan.
3. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ditunjukkan mengalami peningkatan dari 0,83% pada tahun 2021 menjadi 1,00% pada

tahun 2025, yang diartikan sebagai adanya penurunan efisiensi operasional karena biaya operasional meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan.

4. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ditunjukkan mengalami fluktuasi, dengan peningkatan hingga 1,01% pada tahun 2023 kemudian diturunkan menjadi 0,90% pada tahun 2025, yang diindikasikan sebagai adanya dinamika dalam pengelolaan likuiditas bank.
5. Rasio *Return on Assets* (ROA) ditunjukkan mengalami penurunan secara konsisten dari 1,52% pada tahun 2021 menjadi 0,34% pada tahun 2025, yang diartikan sebagai menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
6. Terdapat perbedaan (inkonsistensi) hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh NPF, BOPO, dan FDR terhadap *financial distress*, serta penelitian yang menggunakan ROA sebagai variabel mediasi yang masih terbatas, khususnya pada konteks BPRS di Jawa Tengah periode pasca pandemi (2021-2025).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang sudah diidentifikasi, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah dalam kurun waktu 2021-2025. Penelitian ini difokuskan pada variabel independen (X1) adalah *Non-Performing Financing* (NPF), variabel independen (X2) adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), variabel independen (X3) adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan variabel dependen (Y) adalah *financial distress*, serta variabel mediasi (Z) adalah

profitabilitas (*Return on Asset/ROA*). Data variabel independen dan mediasi diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai laporan keuangan BPRS di Indonesia selama periode tersebut. Sedangkan formula perhitungan *financial distress* menggunakan model Zmijewski X-Score.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun perumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
2. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
4. Apakah NPF, BOPO, dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
5. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
6. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
7. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
8. Apakah *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap *financial*

distress pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?

9. Apakah NPF, BOPO, FDR dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
10. Apakah *Return on Asset* (ROA) mampu memediasi pengaruh NPF terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
11. Apakah *Return on Asset* (ROA) mampu memediasi pengaruh BOPO terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?
12. Apakah *Return on Asset* (ROA) mampu memediasi pengaruh FDR terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh NPF, BOPO, dan FDR secara simultan terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
6. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-

2025.

7. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
8. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
9. Untuk menganalisis pengaruh NPF, BOPO, FDR dan ROA secara simultan terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
10. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *financial distress* melalui *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
11. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* melalui *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.
12. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *financial distress* melalui *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian ini, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan perbankan syariah, khususnya terkait pemahaman tentang hubungan antara rasio keuangan NPF, BOPO, dan FDR serta mediasi

ROA dengan kondisi *financial distress* untuk dikaji kembali. Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam penggunaan ROA sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis, bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi manajemen BPRS, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola rasio keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional, serta sebagai peringatan dini pencegahan terjadinya *financial distress*. Bagi regulator dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi BPRS pasca pandemi di Jawa Tengah, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan perbankan syariah di tingkat regional. Bagi masyarakat dan nasabah, penelitian ini dapat meningkatkan literasi dan kepercayaan terhadap stabilitas keuangan BPRS, sehingga masyarakat dan nasabah dapat lebih selektif dan merasa aman dalam menggunakan jasa perbankan syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja menganalisis pengaruh NPF, ROA, dan BOPO pada kondisi *financial distress* pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023 memberi temuan bahwa NPF secara parsial tidak berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian ROA memiliki dampak positif dan signifikan, sedangkan BOPO tidak berdampak positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel NPF, ROA dan BOPO secara simultan berdampak signifikan pada *financial distress* (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Penelitian oleh Muslimin terkait analisis pengaruh rasio keuangan dan inflasi terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia periode 2020-2024. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. Di sisi lain FDR dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (Muslimin, 2024).

Penelitian oleh Faizy dkk. tentang analisis perbandingan prediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2017-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan, NPF, CAR, dan FDR berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia. Secara parsial, pada perbankan syariah di Indonesia, NPF tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*, sedangkan CAR dan FDR berpengaruh signifikan dan positif. Sementara itu, pada perbankan syariah di Malaysia, NPF dan CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan FDR berpengaruh signifikan dan positif (Faizy dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh D. W. Sari dkk. terkait analisis kinerja keuangan dan *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPMM, GCG, NOM, ROA, REO, STM, dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah. Sementara itu, KAP dan ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan syariah (D. W. Sari dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk. terkait pengaruh FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah (studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia periode 2015-2019). Hasil temuan menunjukkan bahwa secara parsial variabel FDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain NPF berpengaruh positif terhadap ROA (Rianti dkk., 2021).

Penelitian oleh Dahruji dan Muslich tentang *the effect of profitability on financial distress in sharia commercial banks for the period 2018-2020*. Secara simultan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh ROA dan ROE. Sedangkan pengaruh negatif yang signifikan ditunjukkan oleh NPM terhadap *financial distress* (Dahruji & Muslich, 2022).

Penelitian oleh Rizqi dan Sunarsih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

financial distress bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020. Hasil temuan menyatakan secara parsial, variabel NPF, FDR, CAR, ROA, inflasi dan BI-Rate dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, variabel GCG dinyatakan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, variabel *Bank Size* dinyatakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Rizqi & Sunarsih, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni terkait faktor-faktor penyebab *financial distress* diukur menggunakan metode *artificial neural network* pada perbankan syariah di Indonesia. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa NPF dan FDR berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan BOPO berpengaruh positif signifikan. Setelah diujikan secara bersama-sama ketiga faktor yang mempengaruhi *financial distress* tersebut dapat menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan (Wahyuni, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti tentang pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hasil dari penelitian secara parsial CAR, FDR, dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Astuti, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Femiliana dkk. terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi potensi kebangkrutan pada bank syariah komersial di Indonesia (Metode Altman Z-Score yang Dimodifikasi). Hasilnya menunjukkan dari keempat variabel bebas faktor internal yang terdiri dari NPF, CAR, FDR, dan BOPO, hanya variabel CAR yang ditemukan berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan BUS dengan menunjukkan hubungan positif. Variabel CAR juga

dinyatakan sebagai variabel bebas yang paling dominan dalam mempengaruhi potensi kebangkrutan BUS (Femiliana dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiawan dan Sholahuddin terkait *Analysis of the influence of the FDR, NPF ratio moderated by BOPO on the stability of the performance of Indonesian Islamic banks from early 2020-2023*. Berdasarkan hasil uji t, ditunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, NPF dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen, pengaruh variabel X1 terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan setelah dimoderasi, serta variabel X2 dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (Septiawan & Sholahuddin, 2023).

Penelitian oleh Hananiyah dan Jaya tentang *the effect of financial ratio on financial distress in Indonesia sharia commercial banks*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan CR dinyatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sementara itu, ROE dan DER dinyatakan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan NPF, yang dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Hananiyah & Jaya, 2023).

Penelitian oleh Pratistha dan Susila mengenai pengaruh ROA dan CR terhadap *financial distress* pada subsektor *food & staples retailing*. Secara simultan, pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh ROA dan CR. Secara parsial, pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh ROA, sedangkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress* ditunjukkan oleh CR (Pratistha & Susila, 2024).

Penelitian oleh Gusmawanti dkk. tentang *the nexus between FDR, NPF, BOPO toward profitability of Indonesian Islamic bank*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel FDR, NPF, dan BOPO secara signifikan dipengaruhi terhadap ROA. Secara parsial, variabel FDR dinyatakan tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, variabel NPF dinyatakan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dinyatakan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Gusmawanti dkk., 2020).

Penelitian oleh Nur'aeni dan Wahyuni tentang *the influence of NPF, FDR, and BOPO on ROA at BPRS Amanah Rabbaniyah Banjaran* ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan BPRS Amanah Rabbaniyah Banjaran untuk periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, FDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Secara bersamaan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Nur'aeni & Wahyuni, 2023).

Penelitian oleh Hotang terkait *the moderating role of profitability in predicting financial distress in companies within the property and real estate sector*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Di sisi lain *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian ROA tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Sedangkan ROA mampu memoderasi antara *Firm Size* dan *financial distress* (Hotang, 2025).

Penelitian oleh Awwaliyah dkk. terkait *financial metrics for distress prediction in indonesia's property and real estate sector*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, TATO, dan *cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Awwaliyah dkk., 2024).

Penelitian oleh Hidayat dan Bintara terkait *the effect of debt to assets ratio, return on assets, and total assets turnover on financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian ROA dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan DAR, ROA, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Hidayat & Bintara, 2025).

Penelitian oleh Kebede dkk. terkait *determinants of financial distress: evidence from insurance companies in ethiopia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh profitabilitas (ROA), likuiditas, *firm size*, *earnings growth*, dan *diversification*. Di sisi lain *Financial distress* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *claims ratio*, *leverage*, *asset tangibility*, dan inflasi. Kemudian pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* tidak ditunjukkan oleh *firm age* maupun *exchange rate* (Kebede dkk., 2024).

Penelitian oleh Riyadi dkk. terkait *The Effect of Return on Asset (ROA) and Company Size on Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan *Company Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan, kelayakan kedua variabel tersebut dalam memprediksi *financial distress* dapat dibuktikan (Riyadi dkk., 2024).

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muzaki dan Sumawidjaja (2024)	Pengaruh <i>Non Performing Financing, Return On Assets</i> , dan BOPO pada Kondisi <i>Financial Distress</i> pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023	Variabel Independen: NPF, ROA, & BOPO Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	NPF secara parsial tidak berdampak negatif dan tidak signifikan pada <i>financial distress</i> . ROA secara parsial berdampak positif dan signifikan pada <i>financial distress</i> . BOPO secara parsial tidak berdampak positif dan signifikan pada <i>financial distress</i> . Variabel NPF, ROA dan BOPO secara simultan berdampak signifikan pada <i>financial distress</i> .
2.	Muslimin (2024)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: NPF, FDR, CAR, BOPO, <i>serta inflasi</i>	NPF & inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. FDR & CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BPRS,

		Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2020–2024	Variabel Dependen: profitabilitas (ROA)	sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3.	Faizy dkk. (2023)	Analisis Perbandingan Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2017-2021 Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi	Variabel Independen: NPF, CAR, dan FDR. Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Secara simultan, NPF, CAR, dan FDR berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia. Secara parsial, pada perbankan syariah di Indonesia, NPF tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan CAR dan FDR berpengaruh signifikan dan positif. Sementara itu, pada perbankan syariah di Malaysia NPF dan CAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan FDR berpengaruh signifikan dan positif
4.	D. W. Sari dkk. (2021)	Analisis Kinerja	Variabel Independen-Rasio	KPMM tidak berpengaruh signifikan. KAP berpengaruh secara

		Keuangan dan <i>Financial Distress</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Keuangan KPMM, KAP, GCG, NOM, STM, ROA, ROE, REO, STM dan FDR. Variabel Dependen- <i>Financial Distress</i>	signifikan. GCG tidak berpengaruh signifikan. NOM tidak berpengaruh signifikan. ROA tidak berpengaruh signifikan. ROE berpengaruh signifikan. REO berpengaruh tidak signifikan. STM berpengaruh tidak signifikan. FDR berpengaruh tidak signifikan.
5.	Rianti dkk. (2021)	Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015- 2019)	Variabel Independen: FDR, NPF, BOPO Variabel Dependen: ROA	FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. NPF berpengaruh positif terhadap ROA. sedangkan BOPO tidak berpengaruh ROA.
6.	Dahruji dan Muslich (2022)	<i>The Effect of Profitability on financial distress in</i>	Variabel Independen: ROA, ROE, NPM.	ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dengan arah hubungan

		<i>Sharia Commercial Banks for The Period 2018-2020</i>	Variabel Dependen: <i>financial distress</i> .	negatif. NPM secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . ROA ROE dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Rizqi dan Sunarsih, (2022)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>financial distress</i> bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020	Variabel Independen: NPF, FDR, GCG, ROA, CAR, dan <i>Bank Size</i> Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . CAR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>bank size</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Wahyuni (2022)	Faktor-Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i> Diukur Menggunakan Metode <i>Artificial Neural Network</i> Pada Perbankan	Variabel Independen: NPF, FDR, dan BOPO. Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> .	NPF & FDR mempunyai pengaruh yang negatif signifikan. BOPO mempunyai pengaruh yang positif signifikan. Sedangkan secara simultan NPF, FDR, BOPO mempengaruhi <i>financial distress</i> secara positif signifikan.

		Syariah di Indonesia		
9.	Astuti (2022)	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	Variabel Independen: CAR, FDR, NPF, dan BOPO Variabel Dependen: ROA	CAR, FDR, dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
10.	Femilian a dkk. (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)	Variabel Independen: NPF, CAR, FDR, BOPO, Inflasi, BI rate dan Nilai tukar. Variabel Dependen: Potensi Kebangkrutan	Secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan, namun secara parsial hanya CAR yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hubungan variabel NPF, CAR, FDR, dan BI rate positif terhadap potensi kebangkrutan. BOPO, Inflasi, dan Nilai Tukar memiliki hubungan negatif terhadap potensi kebangkrutan BUS.

11.	Septiawan dan Sholahudin (2023)	<i>Analysis of the influence of the FDR, NPF ratio moderated by BOPO on the stability of the performance of Indonesian Islamic banks from early 2020-2023</i>	Variabel Independen: FSR dan NPF Variabel Dependen: ROA Variabel Moderasi: BOPO	FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO secara signifikan memoderasi interaksi antara FDR dan NPF terhadap ROA.
12.	Hananiyah dan Jaya (2023)	<i>The Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Indonesia Sharia Commercial Banks</i>	Variabel Independen: ROA, ROE, CR, DER dan NPF Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	<i>Financial distress</i> secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh ROA dan CR. Namun dipengaruhi secara negatif oleh ROE dan DER, dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh NPF.
13.	Pratistha dan Susila (2024)	Pengaruh ROA dan CR Terhadap <i>financial distress</i> pada subsektor food	Variabel Independen: ROA & CR Variabel Dependen:	Secara simultan ROA dan CR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . CR berpengaruh negatif dan

		<i>& staples retailing</i>	<i>financial distress</i>	signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
14.	Gusmawanti dkk. (2020)	<i>The Nexus Between FDR, NPF, BOPO Toward Profitability of Indonesian Islamic Bank</i>	Variabel Independen: NPF, FDR, & BOPO Variabel Dependen: ROA	FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
15.	Nur'aeni dan Wahyun (2023)	<i>The influence of NPF, FDR, and BOPO on ROA at BPRS Amanah Rabbaniah Banjaran</i>	Variabel Independen: NPF, FDR, & BOPO Variabel Dependen: ROA	NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPF, FDR, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.
16.	Hotang (2025)	<i>The moderating role of profitability in predicting financial distress in companies within the property and</i>	Variabel Independen: <i>Leverage, Firm Size, dan Sales Growth</i> Variabel Dependen: ROA	<i>Leverage dan Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage dan sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i> .

		<i>real estate sector</i>	Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	ROA mampu memoderasi antara <i>Firm Size</i> dan <i>financial distress</i> .
17.	Awwaliyah dkk. (2024)	<i>Financial Metrics for Distress Prediction in Indonesia's Property and Real Estate Sector</i>	Variabel Independen: ROA, CR, DAR, TATO, dan <i>cash flow</i> Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	ROA, TATO, dan <i>cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . CR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
18.	Hidayat dan Bintara (2025)	<i>The Effect of Debt to Assets Ratio, Return on Assets, and Total Assets Turnover on Financial Distress</i>	Variabel Independen: DAR, ROA, dan TATO Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . DAR, ROA, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
19.	Kebede dkk. (2024)	<i>Determinants of financial distress: evidence</i>	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA),	<i>Financial distress</i> dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh profitabilitas (ROA),

		<i>from insurance companies in Ethiopia</i>	Likuiditas, <i>Firm Size</i>, <i>Earnings Growth</i>, <i>Claims Ratio</i>, <i>Leverage</i>, <i>Asset Tangibility</i>, <i>Diversification</i>, <i>Inflasi</i>, dan <i>Exchange Rate</i>. Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	likuiditas, <i>firm size</i>, <i>earnings growth</i>, dan <i>diversification</i>. <i>Financial distress</i> dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh <i>claims ratio</i>, <i>leverage</i>, <i>asset tangibility</i>, dan inflasi. Pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> tidak ditunjukkan oleh <i>firm age</i> maupun <i>exchange rate</i>.
20.	Riyadi dkk. (2024)	<i>The Effect of Return on Asset (ROA) and Company Size on Financial Distress</i>	Variabel Independen: ROA dan <i>Company Size</i> Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	Secara parsial, pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> ditunjukkan oleh ROA. Pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> juga ditunjukkan oleh variabel Ukuran Perusahaan (<i>Company Size</i>). Secara simultan, kelayakan (<i>feasible</i>) kedua variabel tersebut dalam

				memprediksi <i>financial distress</i> dapat dibuktikan.
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada sebagian besar penelitian terdahulu masih didominasi oleh Bank Umum Syariah maupun perusahaan nonperbankan. Sementara itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masih relatif jarang dijadikan sebagai objek kajian, meskipun karakteristik operasional, skala usaha, serta manajemen risikonya berbeda dengan Bank Umum Syariah. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih dibatasi pada wilayah tertentu, seperti BPRS di Jawa Barat yang diteliti oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) serta BPRS di Jawa Timur yang diteliti oleh Ayundasari dan Kurniawati (2024). Padahal, setiap wilayah dicirikan oleh karakteristik ekonomi, tingkat penyaluran pembiayaan, serta risiko pembiayaan yang berbeda sehingga kondisi *financial distress* yang dihasilkan juga berpotensi berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian melalui analisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *financial distress* dengan profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi pada BPRS di Jawa Tengah selama periode 2020-2025. Melalui pemilihan BPRS di Jawa Tengah sebagai objek penelitian, diharapkan gambaran

yang lebih kontekstual mengenai kondisi keuangan serta potensi *financial distress* pada periode pascapandemi dapat diperoleh.

2. Variabel Penelitian

Keunikan penelitian ini ditunjukkan oleh penggunaan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi dalam menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *financial distress*. Selain itu, pendekatan regresi data panel digunakan sehingga dinamika kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, masih ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perbankan syariah. Pada variabel *Non-Performing Financing* (NPF), tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dilaporkan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024), Faizy dkk. (2023), serta Hananiyah dan Jaya (2023). Sebaliknya, pengaruh negatif dan signifikan NPF terhadap *financial distress* dibuktikan oleh Wahyuni (2022). Perbedaan temuan juga ditemukan pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Pengaruh positif dan signifikan FDR terhadap *financial distress* dilaporkan oleh Faizy dkk. (2023), sedangkan tidak ditemukannya pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dikemukakan oleh D. W. Sari dkk. (2021). Sementara itu, pengaruh negatif dan signifikan FDR terhadap *financial distress*

dibuktikan oleh Wahyuni (2022). Inkonsistensi hasil penelitian juga ditemukan pada variabel BOPO. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan BOPO terhadap *financial distress* disimpulkan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024), sedangkan pengaruh positif dan signifikan BOPO terhadap *financial distress* dilaporkan oleh Wahyuni (2022).

3. Tahun Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi keuangan BPRS saat ini, yang belum sepenuhnya diperhitungkan dalam periode penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan rentang waktu terbaru, yaitu tahun 2021-2025 yang mencakup fase kritis pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

2.2 Telaah Pustaka

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Effendy dan Neliana (2026), teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) dijelaskan sebagai teori yang menyatakan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal (investor) untuk membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan yang berkualitas buruk cenderung diberikan oleh pihak internal perusahaan (manajemen). Kondisi kesehatan perusahaan tidak sepenuhnya diketahui oleh pasar, sehingga sinyal perlu diberikan oleh perusahaan untuk menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Spence (1973) dalam Sapna dkk. (2025) menjelaskan bahwa informasi dalam teori sinyal menunjukkan kinerja positif disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal terkhusus investor, guna mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan pasar. Hal ini sejalan

dengan Fitriyah dkk. (2024) dalam teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dimiliki oleh para manajer perusahaan, sehingga informasi tersebut akan diungkapkan kepada calon investor. Selain itu, menurut Muhammad dkk. (2021) dalam teori sinyal investor dapat menggunakan informasi perusahaan sebagai sinyal untuk mengevaluasi risiko dan peluang yang ada pada perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston dalam Tyas Ayuning (2024) menyatakan bahwa kondisi perusahaan ditunjukkan melalui informasi keuangan maupun nonkeuangan dalam teori sinyal perusahaan. Begitu pula menurut Nursyafa'ah dkk. (2022), dalam teori sinyal, sinyal-sinyal atau informasi tersebut dapat disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ridhasyah dkk. (2023) bahwa informasi tersebut dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis. Melalui laporan keuangan, keterangan, catatan, serta gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan masa mendatang dapat disajikan untuk memberikan informasi terkait keberlangsungan perusahaan. Dengan tersedianya informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu, proses analisis serta pengambilan keputusan investasi oleh investor dapat dilakukan dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan Indrianni dan Nurhayati (2025) bahwa informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan lebih banyak dimiliki oleh perusahaan atau manajemen dibandingkan oleh pihak eksternal, seperti investor, kreditor, *underwriter*, dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut serta mengurangi asimetri informasi yang terjadi, sinyal kepada pihak luar

perlu diberikan melalui laporan keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan tersebut, informasi keuangan yang kredibel dan dapat dipercaya disampaikan sehingga kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan di masa mendatang dapat diperoleh.

Menurut Miandari dkk. (2022) dalam teori sinyal, informasi mengenai kondisi perusahaan akan disampaikan kepada pasar oleh perusahaan yang memiliki nilai baik dengan harapan bahwa penilaian positif akan diberikan oleh pasar. Sinyal tersebut dapat dipersepsikan oleh pihak luar sebagai *good news* (sinyal baik) atau *bad news* (sinyal buruk). Suatu sinyal akan dianggap sebagai sinyal baik apabila setelah penyampaiannya terjadi peningkatan laba, sedangkan suatu sinyal akan dianggap sebagai sinyal buruk apabila peningkatan laba tidak terjadi atau justru terjadi penurunan laba. Menurut Putranto (2023), meningkatnya rasio NPF dan BOPO serta menurunnya ROA dipandang sebagai sinyal negatif yang menunjukkan potensi terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, rasio FDR berada pada tingkat optimal dianggap menunjukkan kemampuan intermediasi yang baik dan dipandang sebagai sinyal positif bagi stabilitas. Dalam konteks studi ini, rasio keuangan seperti NPF, BOPO, dan FDR berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan BPRS.

2.2.2 Maqashid Syariah

Menurut Jalili (2021), secara etimologis, istilah *maqashid syariah* terdiri atas dua kata, yaitu “*maqashid*” dan “*syariah*”. Kata *maqashid* digunakan sebagai bentuk jamak dari kata *maqshad* atau *qashd* yang merupakan derivasi dari kata kerja *qashada-yaqshudu* yang digunakan untuk menunjukkan berbagai makna, seperti menuju suatu arah, tujuan, bersikap adil, tidak melampaui batas, menempuh

jalan yang lurus, serta berada pada posisi tengah antara sikap berlebihan dan kekurangan. Dalam terminologi fikih, hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt. bagi hamba-Nya, baik yang ditetapkan melalui Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Saw. yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau, dimaksudkan dengan istilah *syariah*. Menurut Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam Al-Qaradhawi (2017), *maqashid syariah* didefinisikan sebagai tujuan umum dari berbagai hukum dalam syariah yang ditetapkan demi terwujudnya kemaslahatan manusia serta untuk menghindarkan manusia dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesengsaraan. Istilah *maqashid syariah* menurut Al-syatibi dan Auda (2007), merujuk pada tujuan utama hukum Islam, yaitu mewujudkan kebaikan (*mashalih al-ibad*) bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Al Mustaqim (2023) prinsip-prinsip *maqashid syariah* yang juga dikenal sebagai tujuan-tujuan atau hikmah-hikmah syariah, diartikan sebagai kerangka kerja konseptual dalam Islam yang digunakan untuk menetapkan tujuan-tujuan utama dari ajaran agama dan hukum Islam. Dalam prinsip-prinsip tersebut, tidak hanya tugas-tugas keagamaan yang dijelaskan, namun memiliki fokus utama yaitu pencapaian kesejahteraan dan keadilan dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Melalui tujuan-tujuan tersebut, panduan diberikan kepada individu, masyarakat, dan pemerintah dalam pembentukan kebijakan serta pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kepentingan bersama. *Maqashid syariah* dikembangkan oleh Al-Ghazali dan Ibn Ashur (dalam Auda 2008), diartikan sebagai kerangka kerja untuk menafsirkan hukum Islam secara fleksibel yang mengutamakan *maslahah* (kebaikan) daripada peraturan yang

kaku. Prinsip ini diterapkan dalam perbankan syariah untuk memastikan bahwa operasional dan produk perbankan menghindari riba, spekulasi, dan risiko berlebihan sambil mendorong inklusi sosial.

Prinsip perlindungan terhadap harta (*hifzhal-mal*) sebagai salah satu tujuan utama *maqashid syariah* juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. Pada Q.S Al-Baqarah ayat 188 sebagai berikut.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكْمِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Harta dilarang untuk diperoleh atau dimanfaatkan dengan cara yang batil, serta penyelesaian perkara yang berkaitan dengan harta tidak diperkenankan untuk dibawa kepada hakim dengan tujuan agar sebagian harta milik orang lain dapat dikuasai melalui cara yang berdosa, meskipun perbuatan tersebut diketahui sebagai suatu kesalahan”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa harta harus dikelola secara benar, Amanah, dan sesuai dengan ketentuan syariah sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks lembaga keuangan syariah termasuk BPRS, prinsip tersebut diwujudkan melalui penngelolaan dana Masyarakat secara professional, transparan, dan bertanggung jawab agar stabilitas keuangan tetap terjaga serta tujuan kemaslahatan dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan Zikri dkk. (2022) yang menyatakan bahwa untuk mengalokasikan dana sesuai dengan prinsip syariah dengan memastikan kesejahteraan masyarakat, *maqashid syariah* memiliki hubungan yang erat dengan stabilitas dan keberlanjutan lembaga keuangan terutama pada BPRS. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurul dkk. (2022) terkait kerangka kerja untuk menjaga keberlanjutan dan stabilitas BPRS dianggap telah disediakan oleh *maqashid syariah* agar fungsi-fungsi sosial-ekonominya tetap dapat dilaksanakan secara syariah.

Financial distress yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik, terjadinya penurunan likuiditas, dan pada akhirnya dinilai dapat menimbulkan kerugian bagi nasabah yang bergantung pada pembiayaan syariah. Oleh karena itu, rasio keuangan yang sehat perlu dijaga karena hal tersebut dianggap sejalan dengan prinsip *maqashid syariah* dalam melindungi aset dan kehidupan masyarakat. Menurut Sholahudin, (2025) menjaga harta (*hifdzu al-mal*) dianggap sebagai aspek yang paling relevan dalam analisis rasio keuangan, seperti NPF, BOPO, FDR dan ROA. Rasio-rasio tersebut dipandang mencerminkan kesehatan keuangan dan efisiensi operasional bank.

2.2.3 *Non-Performing Financing (NPF)*

Menurut Ishak dan Pakaya (2022), *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang melaluinya kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Sebagaimana menurut Rohansyah dan Hasnita (2021) NPF didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Apabila pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan, maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas akan semakin besar. Ketika profitabilitas mengalami penurunan, kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan akan berkurang dan laju pembiayaan akan mengalami penurunan. Risiko pembiayaan yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha perbankan yang diakibatkan oleh tidak dilunasinya kembali pinjaman yang telah diberikan atau investasi yang telah dilakukan oleh pihak bank.

Batas maksimal NPF bagi bank syariah sebesar 5% telah ditetapkan oleh

Bank Indonesia. NPF terdiri atas pembiayaan bermasalah yang digolongkan ke dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas didefinisikan sebagai penggolongan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektibilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah dapat ditekan oleh bank syariah melalui upaya menjaga kualitas pembiayaan. Kualitas pembiayaan dapat diukur berdasarkan prinsip 5C, yaitu *character, capacity, collateral, capital, dan condition of economy* (Aguspriyani, 2021).

Rumus dari NPF adalah sebagai berikut ini:

$$NPF = \frac{\text{Total NPF}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Ananda dkk. (2023) NPF yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan piutang macet dalam konteks pembiayaan, artinya bank kehilangan pendapatan potensial yang seharusnya mereka terima. Selain itu, NPF yang tinggi juga menyebabkan peningkatan biaya cadangan untuk penghapusan piutang. Menurut Kuswahariani dkk. (2020) tingkat NPF yang tinggi akan berdampak pada jumlah cadangan kerugian penurunan nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus dibentuk, penurunan laba operasional, dan pembentukan modal tambahan yang buruk. Sedangkan menurut Angraeni dkk. (2022) nilai NPF yang rendah erat kaitannya dengan perlindungan aset dan kesejahteraan masyarakat yang menerima pembiayaan, sehingga penerapan prinsip kehati-hatian dan keadilan dalam distribusi pembiayaan dianggap sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan keuangan syariah.

2.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) didefinisikan sebagai rasio antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan operasional, seperti bunga pinjaman, bunga deposito, dan komisi. BOPO dijadikan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan yang penting untuk mengukur efisiensi operasional suatu bank. Selain itu, BOPO juga dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi operasional antarbank yang berbeda. Efisiensi operasional yang lebih tinggi cenderung ditunjukkan oleh bank dengan rasio BOPO yang lebih rendah dibandingkan bank dengan rasio BOPO yang lebih tinggi dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Oleh karena itu, pengelolaan BOPO yang baik perlu dilakukan agar keberlangsungan usaha bank dapat dipastikan dan harapan para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, nasabah, dan regulator, dapat dipenuhi (Budianto & Dewi, 2023).

Menurut Artha dkk. (2022) jika rasio BOPO pada suatu tahun menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, efisiensi operasional bank dianggap telah meningkat. Sebaliknya, jika rasio BOPO meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, operasional bank dianggap menjadi kurang efisien. Menurut Hasanah dan Muniarty (2024) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio BOPO ditetapkan pada angka kurang dari 80%. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah tingkat efisiensi yang ditunjukkan oleh perbankan dalam pengelolaan biaya operasionalnya.

Rumus dari BOPO adalah sebagai berikut ini:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pend. Operasional}} \times 100\%$$

Subekti dan Wardana (2022) menyatakan bahwa biaya penunjang kinerja akan dimunculkan oleh setiap aktivitas perbankan syariah. Penggunaan biaya yang tinggi akan diikuti oleh berkurangnya kesempatan untuk menghasilkan laba. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amalia dan Diana (2022), dalam kerangka operasional BPRS yang berlandaskan prinsip syariah, penerapan BOPO juga harus dilakukan dengan benar agar tujuan syariah dalam melindungi aset dan keberlanjutan institusi dapat tercapai. Ketidakefisienan operasional dapat menjadi faktor risiko yang menimbulkan tekanan keuangan, yang pada gilirannya berpotensi mengganggu perlindungan nasabah dan pemangku kepentingan sesuai dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial dalam *maqasid syariah*.

2.2.6 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Hendriawan dkk. (2024) istilah kredit (*loan*) tidak dikenal dalam perbankan syariah. Sebagai gantinya, istilah pembiayaan (*financing*) digunakan dalam perbankan syariah. Oleh karena itu, pada bank syariah terdapat istilah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Menurut Hana dkk. (2021) FDR merupakan perbandingan antara dana yang berhasil dihimpun oleh bank atas nama pihak ketiga dengan dana yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan. Sebagaimana menurut Sari dkk. (2023) FDR adalah ukuran seberapa baik bank menggunakan pinjaman sebagai sumber likuiditas untuk menggantikan penarikan dana oleh nasabah. Selain itu, FDR dapat dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan seberapa besar jumlah pinjaman yang diberikan oleh sebuah bank.

Agar keuntungan dapat diperoleh oleh bank, maka dana yang disimpan oleh nasabah harus dikelola dengan baik melalui kegiatan pembiayaan. Peningkatan keuntungan diperkirakan dapat dihasilkan oleh pembiayaan ini karena penyaluran pembiayaan kepada masyarakat secara tepat ditunjukkan oleh nilai rasio yang semakin besar. FDR diukur dengan membandingkan seluruh pembiayaan yang berhasil disalurkan dengan simpanan pihak ketiga yang telah dikumpulkan oleh bank syariah. Menurut ketentuan BI, FDR dikategorikan baik apabila berada pada kisaran 80%-92% (Norhayati, 2023).

Rumus dari FDR adalah sebagai berikut ini:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Astuti (2022) pihak manajemen bank harus mampu mengawasi tugas-tugas perantaraannya secara efisien yang meliputi penggalangan dana dan penyalurannya kepada masyarakat luas dalam bentuk pembiayaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan laba bank. Menurut Wahyu (2016) dalam konteks BPRS yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, khususnya perlindungan harta dan jiwa ditekankan melalui upaya untuk menjaga FDR yang sehat. Hal ini dianggap penting agar BPRS tidak mengalami tekanan likuiditas, yang dapat menyebabkan *financial distress* dan mengganggu keberlanjutan layanan keuangan yang adil secara sosial dan bermanfaat.

2.2.7 Profitabilitas

Menurut Saputri dan Giovanni (2021), profitabilitas merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset maupun modal yang dimiliki. Tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan bahwa

keuntungan yang besar dapat dihasilkan oleh perusahaan. Sebagaimana menurut Ramadhan (2023), profitabilitas bank didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam memperoleh laba selama suatu periode atau jangka waktu tertentu. Sebuah bank dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat apabila standar profitabilitasnya dapat dipertahankan atau apabila peningkatan profitabilitas secara konsisten dapat dicapai melebihi batas yang telah ditetapkan. Menurut Wulandari dan Efendi (2022) profitabilitas memiliki arti penting dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena melalui tingkat profitabilitas dapat ditunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Selain itu, menurut Fitriana dkk. (2019) bahwa dari profitabilitas dapat diketahui besarnya keuntungan yang diperoleh oleh bank. Rasio ini digunakan oleh bank untuk menentukan seberapa baik margin keuntungan pada setiap transaksi dapat dipahami dan diukur.

Menurut Koniah dkk. (2023) ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dipaparkan oleh rasio profitabilitas berdasarkan laba yang diperoleh dari penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, serta pendapatan lainnya. Sebagaimana Ramadhani dkk. (2024) menyampaikan bahwa profitabilitas perbankan syariah berasal dari pembiayaan yang disalurkan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula potensi dalam meningkatkan profitabilitas. Apabila profitabilitas perusahaan berada dalam kondisi yang baik, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan dapat dilihat oleh para pemangku kepentingan, yaitu debitur, pemasok, dan investor. Menurut M. P. Sari dkk. (2023) rasio profitabilitas

terdiri atas *profit margin*, *basic earning power*, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno (2020) pada umumnya, ROA digunakan oleh bank untuk mengetahui kinerja keuangannya.

2.2.8 Return on Asset (ROA)

Menurut Astuti (2022), *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan, rasio ini sering kali menjadi sorotan karena menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebagaimana Maulana dkk. (2021) menyatakan ROA dipilih sebagai rasio kinerja bank dengan beberapa alasan. Pertama, kapasitas bank dalam mengelola sumber dayanya secara umum serta efektivitas pengelolaan bank yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan dapat dilihat melalui ROA. Kedua, melalui ROA kinerja antarbank dari satu periode ke periode berikutnya dapat dibandingkan. Dengan begitu Afifah dan Wardana (2022) menyatakan ROA sebagai indikator yang lebih akurat untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan.

Menurut Pratiwi dkk. (2024) peranan penting dimiliki oleh analisis ROA, karena ROA sendiri merupakan salah satu analisis yang bersifat menyeluruh. Sebagaimana menurut Pratama dan Ismunawan (2024), ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dan total aset. Kinerja keuangan yang semakin baik ditunjukkan oleh ROA yang semakin besar karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin tinggi dapat diperoleh. Menurut Lase dkk. (2022) semakin tinggi ROA, semakin baik efektivitas penggunaan aktiva dalam menentukan baik atau buruknya kinerja keuangan. Di samping itu, Kurniawan dkk. (2025) menyatakan

peran penting dalam mendukung profitabilitas bank juga dimiliki oleh aspek likuiditas. Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ditunjukkan oleh likuiditas. Bank yang mampu memenuhi kewajiban tersebut dianggap memiliki likuiditas yang baik, sedangkan bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya tepat waktu dinilai sebagai bank yang tidak likuid. Fungsi intermediasi bank dapat dijalankan secara optimal oleh tingkat likuiditas yang baik, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, profitabilitas bank yang tercermin dalam ROA berpotensi ditingkatkan melalui pengelolaan likuiditas yang efektif.

Rumus dari ROA adalah sebagai berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata - rata)}} \times 100\%$$

Menurut Masalingi dkk. (2025) pentingnya ROA sebagai indikator profitabilitas ditunjukkan oleh kemampuannya dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan bank dalam konteks pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks perbankan syariah, kinerja finansial tidak hanya dicerminkan oleh ROA, tetapi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan dana dan pembiayaan juga dapat dicerminkan oleh rasio tersebut. Menurut Ramadhini (2019), ROA sebagai indikator untuk menunjukkan penggunaan aktiva bank secara optimal dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, hubungan positif antara rasio ROA dan kredit diperkirakan terjadi. Tingkat keuntungan ROA yang didapatkan oleh bank syariah berpengaruh terhadap kas atau aset, di mana total aset bank syariah akan bertambah, sehingga upaya

investasi pada keuntungan oleh manajemen akan dihasilkan dalam jumlah yang semakin besar pula.

2.2.8 *Financial Distress*

Menurut Dahruji dan Muslich (2022), *financial distress* didefinisikan sebagai persoalan likuiditas yang tergolong sangat parah sehingga penyelesaiannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya modifikasi terhadap struktur perusahaan. Dengan kata lain, *financial distress* diartikan sebagai kondisi kritis atau tidak sehatnya keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan akibat kerugian yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir. Sebagaimana Djariyah dkk. (2023) mengungkapkan *financial distress* sebagai indikator awal kebangkrutan. *Financial distress* digunakan untuk menggambarkan situasi di mana terjadi kegagalan, ketidakmampuan membayar utang, kinerja keuangan yang buruk, masalah likuiditas, dan gagal bayar. Begitu pula Idawati (2020) menyatakan bahwa aspek lain dari *financial distress* adalah perusahaan cenderung menghadapi masalah likuiditas, sebagaimana terlihat dari berkurangnya kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban terhadap kreditor. Menurut Wahyuni (2022), untuk mencegah *financial distress* dan risiko kebangkrutan, perusahaan harus mengelola keuangan mereka dengan baik, profesional, dan semaksimal mungkin.

Menurut Y. Sari dkk. (2018) *financial distress* dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan dilakukannya analisis terhadap rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai alat yang penting untuk mengetahui kondisi dan posisi keuangan selama periode tertentu. Dari hasil analisis tersebut, informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui prediksi kondisi keuangan

pada tahun berikutnya dapat diperoleh. Sebagaimana Fadhli dan Arifin (2022) *financial distress* dapat dikurangi melalui peningkatan kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi kondisi *financial distress* dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh berbagai rasio keuangan.

Menurut Agam dan Pranjoto (2024), beberapa metode telah digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, seperti metode Zmijewski (1983), metode Ohlson (1980), metode Springate (1978), metode Logit (1980), metode Artificial Neural Network (ANN) (1949), dan metode Altman Z-Score (1969). Tingkat akurasi dari masing-masing model tersebut dinyatakan berbeda-beda. Model Springate, Zmijewski, dan Altman Z-Score diketahui memiliki alat analisis yang digunakan untuk memudahkan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Menurut Ratih dkk. (2026) perluasan studi mengenai prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) melalui penambahan validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model Zmijewski X-Score untuk dianalisis. Model Zmijewski X-Score menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur rasio pengembalian aset, rasio leverage, dan rasio aset lancar sebagai variabel prediktor kebangkrutan. Perhitungan model X-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{X-Score} = -4.3 - 4.5(X1) + 5.7(X2) - 0.004 (X3)$$

Keterangan:

$X1 = \text{ROA (Net Income / Total Asset)}$

$X2 = (\text{Debt} / \text{Total Asset})$

$$X3 = (\text{Current Asset} / \text{Current Liabilities})$$

Dengan ketentuan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Jika X-Score bernilai negatif ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan dalam kondisi sehat.
- 2) Jika X-Score bernilai positif ($X\text{-Score} > 0$), maka perusahaan dalam kondisi tidak sehat (Winarso & Edisan, 2019).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1 Hubungan NPF terhadap ROA

Non-Performing Financing (NPF) yang juga dikenal sebagai kredit bermasalah, diartikan oleh Tuzzuhro dkk. (2023) sebagai kondisi ketika kewajiban debitur untuk membayar angsuran pokok dan bunga yang telah ditentukan dalam perjanjian kredit tidak dapat dipenuhi. Dengan kata lain, kegagalan dalam pemenuhan kewajiban pembayaran pokok dan bunga ditunjukkan oleh terjadinya NPF. Sebagaimana menurut Rohansyah dan Hasnita (2021) rasio NPF yang semakin tinggi menandakan bahwa bank menghadapi risiko kerugian yang besar. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan jumlah kredit macet terus meningkat, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kualitas kredit yang dimiliki bank. Rasio NPF yang tinggi meningkatkan biaya, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Akibatnya, bank harus menanggung kerugian tersebut dalam operasional sehari-harinya, yang berdampak pada penurunan *Return on Assets* (ROA) bank. Menurut Norhayati (2023) rasio NPF dianggap sebagai salah satu rasio yang paling penting bagi perbankan syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah nasabah yang tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam

membayar utang kepada bank. Semakin banyak kewajiban pembayaran utang yang tidak dipenuhi oleh nasabah, maka nilai rasio NPF akan meningkat dan kerugian dapat dialami oleh bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) memperoleh pernyataan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Destiani Rizky dkk. (2023), Hanafia dan Karim (2020), Nur'aeni dan Wahyuni (2023) serta Ichsan dan Reswanti (2022). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk. (2021) hasil temuan bahwa NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sementara Wahyuni (2022) memberikan hasil temuan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

H_{01} : Variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

H_{a1} : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

2.3.2 Hubungan BOPO terhadap ROA

Menurut Mirawati dkk. (2023) Kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya digambarkan oleh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sebagaimana menurut Aji dan Asmarawati (2021) rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut sedang meningkatkan efisiensi operasionalnya, yang dapat meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, maka semakin besar pula dana bank yang tertahan, sehingga penurunan laba yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) dapat

terjadi. Menurut Destiani Rizky dkk. (2023), risiko yang paling sering dihadapi oleh bank syariah adalah risiko Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang membuat bank sangat rentan terhadap potensi kenaikan biaya pendanaan dan operasional. Kinerja dan operasional bank akan menurun seiring dengan meningkatnya rasio BOPO, yang dapat menambah beban dan berpotensi menurunkan tingkat keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Destiani Rizky dkk. (2023), Aji dan Asmarawati (2021), dan Junjunan dkk. (2023) menemukan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara itu temuan dari penelitian Rianti dkk. (2021) menemukan hasil BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Menurutnya kondisi tersebut disebabkan oleh tidak diimbangnya setiap peningkatan biaya operasional bank dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba sebelum pajak dapat berkurang, yang pada akhirnya diikuti oleh penurunan Return on Assets (ROA).

H_{02} : Variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

H_{a2} : Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

2.3.3 Hubungan FDR terhadap ROA

Menurut Mirawati dkk. (2023) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) didefinisikan sebagai gambaran mengenai pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah pembiayaan dalam bentuk rupiah maupun valuta asing. Hal ini sejalan dengan Nurmasari (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan bank dalam mengumpulkan modal dan menyalurkannya kepada nasabah tercermin dalam FDR,

yang berdampak pada tingkat keuntungan. Nilai FDR menunjukkan seberapa baik bank menyalurkan dana. Jika nilai FDR terlalu tinggi atau terlalu rendah, bank dianggap tidak efektif dalam memobilisasi dan mengarahkan dana nasabah, yang berdampak pada laba. Sehingga FDR dan ROA memiliki hubungan positif karena kemampuan bank dalam menyediakan dana dan mendistribusikannya kepada nasabah akan meningkatkan imbal hasil, yang dapat menaikkan ROA bank syariah.

Hasil temuan oleh Destiani Rizky dkk. (2023) menunjukan bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2024) dan Nurmasari (2022). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk. (2021), Septiawan dan Sholahuddin (2023), F. N. Wahyuni (2023) yang memperoleh hasil bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

H0₃ : Variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

Ha₃ : Variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

2.3.4 Hubungan NPF, BOPO, FDR terhadap ROA

Tiga pilar utama yang secara bersamaan menentukan tingkat profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) adalah *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) dan F. N. Wahyuni (2023) ditemukan bahwa NPF BOPO dan FDR secara simultan berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

H0₄ : Variabel NPF, BOPO, dan FDR secara simultan tidak berpengaruh

terhadap ROA pada BPRS

Ha₄ : Variabel NPF, BOPO, dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

2.3.5 Hubungan NPF terhadap Financial Distress

Salah satu risiko utama dalam aktivitas pembiayaan adalah risiko kredit yang sering diukur melalui indikator *Non-Performing Financing* (NPF). NPF digunakan untuk mencakup pembiayaan yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau berpotensi tidak tertagih. Dampak negatif terhadap lembaga keuangan dapat ditimbulkan oleh tingkat NPF yang tinggi, seperti penurunan profitabilitas, peningkatan beban cadangan kerugian pembiayaan, serta terganggunya stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif, termasuk upaya untuk menjaga tingkat NPF tetap rendah, perlu diprioritaskan guna menjamin keberlanjutan aktivitas pembiayaan dan menjaga kesehatan lembaga keuangan secara keseluruhan (Muzaki & Sumawidjaja, 2024).

Menurut Hariono dan Azizuddin (2022) kondisi *financial distress* dapat dipicu oleh pembiayaan bermasalah yang tidak terkendali. Nilai NPF digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank. Apabila nilai NPF tinggi, tingginya tingkat pembiayaan bermasalah pada bank dapat digambarkan, sehingga penurunan laba pada bank akan terjadi dan pada akhirnya kondisi *financial distress* dapat dipicu. Sebagaimana menurut Putri dan Dewi (2026) Semakin tinggi tingkat NPF, semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang. Apabila kewajiban bank kepada nasabah dapat dipenuhi dengan baik, peluang terjadinya kondisi *financial distress* pada bank dapat dikurangi.

Dalam penelitian oleh Faizy dkk. (2023) menemukan bahwa NPF pada perbankan di Indonesia dan Malaysia tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024) dan Gavinda & Sholahuddin (2023), menemukan bahwa peningkatan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS.

H0₅ : Variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

Ha₅ : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

2.3.6 Hubungan BOPO terhadap Financial Distress

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja kegiatan operasional bank serta tingkat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. BOPO juga digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Semakin rendah rasio BOPO, semakin tinggi tingkat efisiensi operasional bank sehingga profitabilitas yang diukur dengan ROA cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah tingkat efisiensi operasional bank sehingga ROA cenderung menurun (Astuti, 2022).

Keberhasilan yang diukur berdasarkan jumlah sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan yang diharapkan disebut sebagai efisiensi. Dengan menggunakan pendekatan rasio input-output, penilaian efisiensi menjadi

lebih mudah. Akibatnya, perusahaan menjadi kurang efisien seiring dengan meningkatnya rasio BOPO, dan ketidakefisienan ini membuat organisasi rentan terhadap *financial distress* (Nopitarati, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2022) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Femiliana dkk. (2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H₀₆ : Variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

H_{a6} : Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

2.3.7 Hubungan FDR terhadap Financial Distress

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan sebagai indikator yang mencerminkan jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman. Semakin tinggi rasio FDR, semakin rendah tingkat likuiditas bank. Dengan demikian, peningkatan *financial distress* yang merupakan tahap awal terjadinya kebangkrutan dapat dipicu oleh tingginya rasio FDR (Rizqi & Sunarsih, 2022).

Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap nasabah. Dengan demikian, peluang terjadinya kondisi *financial distress* pada bank syariah dapat

diperkecil. Peran FDR dalam model prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa profitabilitas bank dapat ditingkatkan melalui pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia (Putri & Dewi, 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Faizy dkk. (2023) dan Femiliana dkk. (2020) menemukan hasil bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2021) menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H0₇ : Variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

Ha₇ : Variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

2.3.8 Hubungan ROA terhadap Financial Distress

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai proksi pertama profitabilitas, yang ditujukan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola serta menghasilkan laba dari total aset melalui kegiatan operasional, pembiayaan, dan investasi. Apabila ROA meningkat, maka tingkat laba yang diperoleh juga akan meningkat, serta aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, terjadinya *financial distress* diperkirakan dapat diminimalkan melalui nilai ROA yang stabil (Syafira, 2024).

Semakin tinggi tingkat ROA semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, kondisi *financial distress* tidak akan dialami oleh bank syariah. Peran ROA dalam model prediksi *financial distress*

menunjukkan bahwa kesehatan bank akan ditingkatkan oleh setiap laba bersih yang dimiliki bank (Putri & Dewi, 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Sumawidjaja (2024), Pratistha & Susila (2024), dan Hananiyah & Jaya (2023) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Rizqi & Sunarsih (2022), Riyadi dkk. (2024), Kebede dkk. (2024) dan Awwaliyah dkk. (2024) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Di sisi lain, penelitian oleh Dahruji & Muslich (2022) dan Hidayat & Bintara (2025) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H0₈ : Variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

Ha₈ : Variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

2.3.9 Hubungan NPF, BOPO, FDR dan ROA terhadap *financial distress*

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) memberikan hasil bahwa secara simultan NPF, ROA dan BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Faizy dkk. (2023) bahwa secara simultan NPF, CAR dan FDR berpengaruh terhadap *financial distress*.

H0₉ : Variabel NPF, BOPO, FDR dan ROA secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

Ha₉ : Variabel NPF, BOPO, FDR dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS

2.3.10 Hubungan NPF terhadap *financial distress* melalui ROA

Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024), Astuti (2022) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian Rianti dkk. (2021), Septiawan dan Sholahuddin (2023), serta Gusmawanti dkk. (2020) memberikan hasil bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain penelitian Muzaki dan Sumawidjaja (2024) serta Rizqi dan Sunarsi (2022) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, secara teoretis ROA diduga mampu berperan sebagai mediasi dalam hubungan antara NPF terhadap *financial distress*, sehingga perubahan NPF diperkirakan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* melalui ROA.

H₀₁₀ : Variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

H_{a10} : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

2.3.11 Hubungan BOPO terhadap *financial distress* melalui ROA

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki dan Sumawidjaja (2024) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara itu, penelitian Astuti (2022), Gusmawanti dkk. (2020), Nur'aeni dan Wahyuni (2023) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian Muzaki dan Sumawidjaja (2024) membuktikan bahwa ROA berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, secara teoretis ROA diduga mampu berperan sebagai mediasi dalam hubungan antara BOPO terhadap *financial distress*, sehingga perubahan BOPO diperkirakan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* melalui ROA.

H₀₁₁ : Variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

H_{a11} : Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

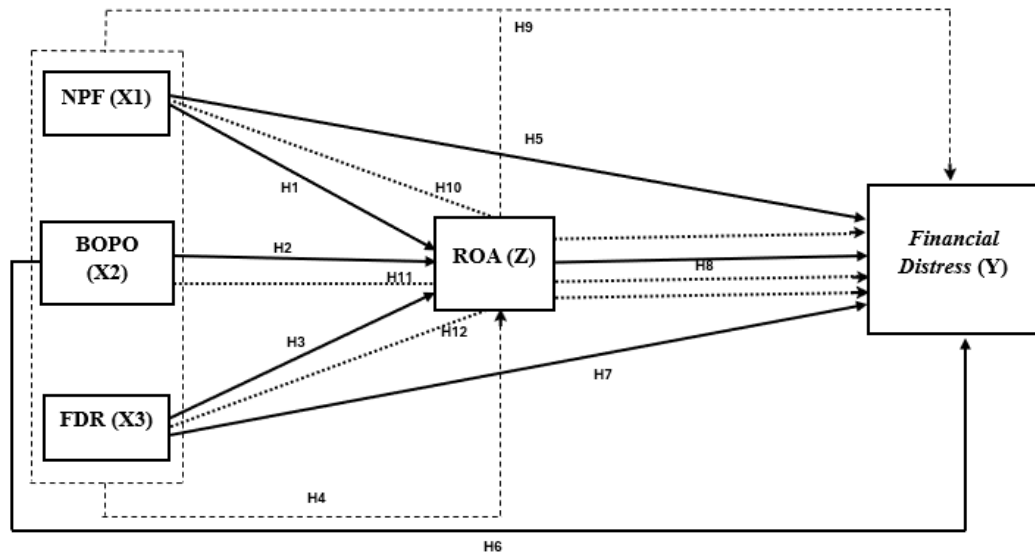
2.3.12 Hubungan FDR terhadap *financial distress* melalui ROA

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk. (2021) serta Septiawan dan Sholahuddin (2023) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2024) dan Gusmawanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian Muzaki dan Sumawidjaja (2024) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, secara teoretis ROA diduga mampu berperan sebagai mediasi dalam hubungan antara FDR terhadap *financial distress*, sehingga perubahan FDR diperkirakan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* melalui ROA.

H₀₁₂ : Variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

H_{a12} : Variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
(Diolah oleh peneliti)

Dengan keterangan sebagai berikut:

- = Pengaruh secara parsial
- = Pengaruh secara simultan
- = Pengaruh dengan mediasi

2.3 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, berikut perumusan hipotesis penelitian ini:

H0₁ : Variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

Ha₁ : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

H0₂ : Variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada
BPRS

Ha₂ : Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

H0₃ : Variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

Ha₃ : Variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada BPRS

H0₄ : Variabel NPF, BOPO, FDR secara simultan tidak berpengaruh terhadap
ROA pada BPRS

Ha₄ : Variabel NPF, BOPO, FDR secara simultan berpengaruh terhadap
ROA pada BPRS

H0₅ : Variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
pada BPRS

Ha₅ : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada
BPRS

H0₆ : Variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial*
distress pada BPRS

Ha₆ : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada

BPRS

- H0₇ : Variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS
- Ha₇ : Variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS
- H0₈ : Variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS
- Ha₈ : Variabel ROA secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS
- H0₉ : Variabel NPF, BOPO, FDR dan ROA secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS
- Ha₉ : Variabel NPF, BOPO, FDR dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS
- H0₁₀ : Variabel NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi
- Ha₁₀ : Variabel NPF secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi
- H0₁₁ : Variabel BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

Ha₁₁ : Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap *financial*

distress pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

H0₁₂ : Variabel FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

Ha₁₂ : Variabel FDR secara parsial berpengaruh terhadap *financial*

distress pada BPRS melalui ROA sebagai variabel mediasi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif dengan jenis data sekunder. Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jaya (2020) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan baru melalui penerapan prosedur statistik atau metode lainnya yang didasarkan pada proses kuantifikasi (pengukuran) yang kemudian dihitung menggunakan metode analisis yang sesuai. Sedangkan menurut Ernawati (2020) data sekunder didefinisikan sebagai sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara, yaitu data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam bentuk arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Pada penelitian ini peneliti memilih objek yang digunakan yaitu BPRS di Jawa Tengah dalam kurun waktu 2021-2025 dengan melalui web resmi OJK dalam mengakses laporan keuangan. Oleh karena itu, arah hubungan yang ditemukan tidak bergantung pada logika ilmiah, tetapi pada hipotesis dan hasil uji statistik.

2.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel didefinisikan sebagai atribut yang dimiliki oleh suatu objek dan memiliki variasi antara satu objek dengan objek lainnya. Variabel diartikan sebagai suatu ciri, sifat, kualitas, atau kondisi yang melekat pada subjek, individu, atau objek tertentu serta memiliki variasi dalam intensitas, jumlah, maupun kategori (Sugiyono dalam Agustianti dkk., 2022).

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia, variabel ini dikenal sebagai variabel bebas. Variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan maupun timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam analisis tertentu, variabel bebas juga disebut sebagai variabel eksogen (Ridha, 2021). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain NPF (X1), BOPO (X2), dan FDR (X3).

2. Variabel Mediasi

Menurut Tuckman (1988), *"An intervening variable is that factor that theoretically affects the observed phenomenon but cannot be seen, measured, or manipulated."* Berdasarkan definisi tersebut, variabel mediasi merupakan variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, tetapi tidak dapat diamati, diukur, maupun dimanipulasi secara langsung. Variabel ini berperan sebagai variabel perantara yang berada di antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui variabel mediasi (Ridha, 2021). Variabel mediasi

dalam penelitian ini yaitu ROA (Z).

3. Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, atau konsekuen. Dalam bahasa Indonesia, variabel ini dikenal sebagai variabel terikat. Variabel terikat didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam analisis tertentu, variabel terikat juga disebut sebagai variabel endogen (Ridha, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* (Y) melalui perhitungan X-Score.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
1.	<i>Non-Performing Financing</i> (NPF) atau X1	Variabel NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah jika dihadapkan dengan total pembiayaan (Hariono & Azizuddin, 2022).	$NPF = \frac{\text{Total NPF}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
2.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur tingkat	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pend. Operasional}} \times 100\%$

	atau X2	pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dilakukan oleh manajemen bank (Syachreza & Gusliana, 2020).	
3.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) atau X3	Rasio FDR didefinisikan sebagai rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun (Syachreza & Gusliana, 2020).	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
4.	<i>Return on Assets</i> (ROA) atau Z	<i>Return on Assets</i> (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang diperoleh dari	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata - rata)}} \times 100\%$

		perbandingan antara laba bersih dan total aset yang dimiliki (Agam & Pranjoto, 2021).	
5.	<i>Financial Distress</i> atau Y	<i>Financial distress</i> yaitu kondisi terakhir dari kebangkrutan bisnis yang mengawali kondisi yang lebih parah, seperti bangkrut atau terpaksa dilikuidasi. (Platt & Plat, 2002). Penilaian <i>financial distress</i> yang dilakukan adalah memakai model Zmijewski (1984) atau X-Score.	$X - Score = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai seluruh jumlah subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Sehingga populasi yang dipilih

peneliti dalam penelitian ini yaitu Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi di Jawa Tengah. Alasan pemilihan BPRS sebagai populasi adalah karena peran BPRS yang penting dalam memperkuat perekonomian di daerah-daerah tertentu serta mendukung perkembangan industri perbankan syariah khususnya dalam pembiayaan sektor Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kemudian alasan memilih daerah Jawa Tengah karena merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah BPRS yang cukup banyak, sehingga mampu memberikan data yang memadai untuk kebutuhan penelitian.

3.3.2 Sampel

Menurut Priadana dan Sunarsi (2021), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang mirip dengan populasi tersebut. Peneliti dalam pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penarikan sampel dari populasi secara purposif, cara ini merupakan penarikan sampel yang dilakukan dengan pemilihan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sholahudin (2025), tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih secara khusus mewakili populasi yang ada dalam lingkungan penelitian tertentu. Sebagai jenis atau standar yang digunakan oleh peneliti ialah BPRS di Jawa Tengah dengan tahun operasi 2021-2025 dan tersedianya laporan keuangan lengkap yang telah dipublikasikan pada situs web OJK.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sekunder dengan teknik

pengumpulan data melalui analisis dokumen, di mana sumber data yang diperoleh tersedia tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Sumber data utama dari penelitian ini berasal dari Statistik Perbankan Syariah yang dapat diakses melalui situs web resmi OJK (ojk.go.id). Populasi penelitian mencakup BPRS yang aktif beroperasi selama periode 2021-2025, dengan memiliki fokus pada variabel utama yaitu rasio *Non-Performing Financing* (NPF), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Assets* (ROA) serta indikator *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Zmijewski (X-Score).

Identifikasi dan pencatatan BPRS merupakan langkah pertama dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya, laporan keuangan diunduh, nilai rasio diekstraksi melalui analisis dokumen, data dibersihkan untuk memastikan konsistensi, dan disimpan dalam format spreadsheet menggunakan program seperti Microsoft Excel. Dengan mempertimbangkan batasan kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan dan etika akses data publik, teknik ini memungkinkan studi longitudinal terhadap data tahunan dari tahun 2021-2025.

3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.5.1 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bantuan perangkat lunak *Eviews* versi 13. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik data, yang kemudian dikompilasi dan disajikan dalam format tabel untuk memudahkan

pemahaman dan interpretasi. Selain itu, metode ini juga digunakan dalam analisis data untuk memberikan deskripsi atau gambaran umum. Tabel angka akan digunakan untuk menampilkan ringkasan guna memudahkan interpretasi.

Dalam menguji hubungan antar variabel serta peran dari variabel mediasi (Z), model penelitian ini dibagi menjadi dua sub struktural.

1. Sub-Struktural I

Sub Struktural I digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai X1, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai X2, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai X3 terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi atau Z.

2. Sub-Struktural II

Sub Struktural II digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variabel *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai X1, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai X2, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai X3 dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi (Z) terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen (Y).

3.5.2 Metode Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak unit amatan disebut data lintas individu, sementara itu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu merupakan data runtut waktu (Madany & Rais, 2022). REM, FEM, dan CEM adalah tiga model estimasi yang sering

digunakan dalam analisis regresi data panel, yang memperhitungkan variasi yang terjadi di berbagai periode waktu dan objek penelitian.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) didefinisikan sebagai model yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series* tanpa melibatkan perbedaan antarindividu maupun antarwaktu. Dengan demikian, dimensi waktu tidak dipertimbangkan dalam model ini. Estimasi terhadap model *Common Effect Model* (CEM) dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Arapi dkk., 2022). Asumsi CEM ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) didefinisikan sebagai model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep antarindividu. Berbeda dengan *Common Effect Model* (CEM), yang mengasumsikan bahwa intersep antarindividu bersifat sama, asumsi tersebut dinilai kurang realistis karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun demikian, kedua model tersebut memiliki kesamaan asumsi, yaitu *slope* antarindividu diasumsikan sama. Dalam *Fixed Effect Model* (FEM), variabel *dummy* digunakan untuk menjelaskan perbedaan intersep antarindividu (Arapi dkk., 2022). FEM diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{(it)} = \alpha + \beta_1 X_{1(it)} + \gamma_2 W_{2(it)} + \dots + \beta_n X_{n(it)} + \gamma_n W_{n(it)} + e_{(it)}$$

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) didefinisikan sebagai model yang mengasumsikan bahwa intersep pada setiap individu berbeda, tetapi bersifat tidak tetap. Dalam model ini juga diasumsikan bahwa *error term* dapat saling berkorelasi antarindividu maupun antarwaktu. Model *Random Effect Model* (REM) sesuai digunakan apabila sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*). Estimasi terhadap model ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) (Arap dkk., 2022). Persamaan REM adalah sebagai berikut:

$$Y_{(it)} = \alpha + \beta_1 X_{1(it)} + \beta_2 X_{2(it)} + \dots + \beta_n X_{n(it)} + e_{(it)}$$

3.5.3 Uji Spesifikasi Metode Data Panel

Untuk menemukan model optimal regresi data panel bisa memakai tiga macam uji, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Chow

Menurut Sari dkk. (2018) penentuan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dilakukan melalui uji *chow*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section Chi-square* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Menurut Auddina (2021) apabila dari hasil uji *chow* ditentukan bahwa CEM digunakan, maka Uji Hausman tidak perlu dilakukan. Namun, apabila dari hasil uji *chow* ditentukan bahwa FEM digunakan, maka uji lanjutan berupa Uji Hausman perlu dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan adalah FEM atau REM.

a. H0 diterima apabila prob nilainya lebih dari 0,05 maka CEM adalah model terbaik.

- b. H_0 ditolak apabila prob kurang dari 0,05 maka FEM menjadi model terbaik.

2. Uji Hausman

Menurut Astuti (2022) penentuan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan melalui Uji Hausman. Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai dalam mengestimasi data panel. Menurut Mahaaba (2020), statistik uji hausman ini dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ (untuk tingkat signifikansi = 0,05) maka H_0 ditolak dan model yang lebih tepat adalah FEM, begitupun sebaliknya. Bila nilai probabilitas $> 0,05$, maka model yang lebih tepat adalah REM.

- a. H_0 ditolak apabila nilainya kurang dari 0,05 maka FEM terpilih
- b. H_0 diterima apabila nilainya lebih dari 0,05 maka REM terpilih

3. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Penentuan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan melalui Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas Breusch-Pagan dengan membandingkannya terhadap tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan kurang dari 0,05, maka REM dipilih sebagai model yang tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dari 0,05, maka CEM dipilih sebagai model yang tepat (Astuti, 2022).

- a. H_0 diterima jika nilainya lebih dari dari 0,05 dan CEM merupakan model terbaik.

- b. H_0 ditolak apabila nilai nilainya kurang dari 0,05 dan REM merupakan model terbaik.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, hasil pengujian statistik dapat mengalami penurunan tingkat keakuratan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* (JB Test). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$), sehingga asumsi normalitas dinyatakan telah terpenuhi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$), data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Lidya & Afdella, 2022). Hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : data terdistribusi normal

H_a : data terdistribusi tidak normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat matriks korelasi antarvariabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antarvariabel bebas melebihi 0,80, maka dinyatakan terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasi kurang dari 0,80, maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas (Astuti, 2022). Hipotesisnya sebagai berikut:

H0 : tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Ha : ada masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik, yaitu adanya ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Model dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas (*Prob. F-statistic*) lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (*Prob. F-statistic*) lebih kecil dari 5% ($\alpha = 0,05$), maka model dinyatakan mengalami gejala heteroskedastisitas (Mahaaba, 2020). Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ha : terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* (Setyarini, 2020). Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada autokorelasi.

Ha : Autokorelasi terjadi.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 dan membandingkan nilai t yang dihitung dengan nilai dalam tabel. Keputusan dibuat berdasarkan standar berikut:

Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ dan t hitung melebihi t tabel, maka H_0 ditolak. Kondisi ini menunjukkan sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara parsial. Namun apabila t hitung lebih rendah dari t tabel dan nilai probabilitas nilainya lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Ini mengindikasikan bahwa variabel bebas tidak menunjukkan pengaruh signifikan jika dihadapkan dengan variabel terikat saat dianalisis secara independent (Sholahudin, 2025).

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan pada Uji F dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, apabila nilai F_{hitung} lebih besar

daripada *F-tabel*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, keputusan juga dapat didasarkan pada nilai probabilitas (*Prob. F-statistic*). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka seluruh variabel independen dinyatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 5% ($\alpha = 0,05$), maka seluruh variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Mahaaba, 2020). Dengan hipotesis seperti berikut:

H_0 : variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

H_a : variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R^2* karena nilai tersebut telah disesuaikan (*adjusted*) sehingga dapat mengalami peningkatan atau penurunan seiring dengan penambahan variabel independen ke dalam model (Mahaaba, 2020). Rumus koefisien determinasi dipaparkan di bawah ini

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD: Koefisien Determinasi

R^2 : Kuadrat koefisien keterkaitan

3.5.5 Uji Sobel

Menurut Ayundasari dan Kurniawati (2024) uji sobel merupakan sebuah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh suatu variabel melalui variabel mediasi secara signifikan mampu dimediasi dalam hubungan tersebut. Sebagaimana dalam Rada dkk. (2024) suatu variabel dapat dikategorikan sebagai variabel mediasi apabila pengaruh dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen diberikan oleh variabel tersebut. Pengujian hipotesis mediasi dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel, yang dikenal sebagai uji Sobel. Uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Y melalui variabel mediasi (M). Uji Sobel digunakan dalam penelitian ini karena terdapat variabel *Return on Assets*/ROA (Z) sebagai variabel mediasi dalam pengaruh variabel NPF (X1), BOPO (X2), dan FDR (X3) terhadap *financial distress* (Y). Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}}$$

Keterangan:

a = Jalur variabel independen terhadap variabel mediasi

b = Jalur variabel mediasi terhadap variabel independen

SEa = *Standar error* pada a

SEb = *Standar error* pada b

Kesimpulan pengujian hipotesis pada uji mediasi ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*) dan nilai *t-statistic* yang diperoleh, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 0,05$) serta nilai *t-statistic* lebih kecil daripada nilai *t-tabel*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi tidak dapat dibuktikan secara signifikan, sehingga variabel mediasi tidak berperan dalam memediasi hubungan tersebut.
2. Hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$) serta nilai *t-statistic* lebih besar daripada nilai *t-tabel*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi dapat dibuktikan secara signifikan, sehingga variabel mediasi berperan dalam memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian yaitu Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Tengah. BPRS merupakan lembaga perbankan syariah yang kegiatan usahanya dijalankan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku serta berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan secara resmi oleh OJK. Data yang digunakan merupakan data laporan keuangan BPRS yang terdaftar dan diawasi oleh OJK selama periode tahun 2021-2025. Data tersebut mencakup informasi mengenai kinerja keuangan BPRS yang digunakan untuk mengukur kondisi keuangan serta potensi terjadinya *financial distress*.

Kemudian dari data laporan keuangan tersebut, peneliti menggunakan rasio NPF, BOPO, dan FDR sebagai variabel independen. Kemudian rasio ROA sebagai variabel mediasi, serta *financial distress* sebagai variabel dependen melalui perhitungan X-Score dengan menggunakan rasio ROA, Leverage, dan Likuiditas. Data penelitian dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Data Penelitian

NO	NAMA	TAHUN	NPF	BOPO	FDR	ROA	X-Score
1	PT BPRS Artha Amanah Ummat	2021	1.84	82.89	111.39	1.25	0.577846
		2022	2.29	77.39	134.74	1.7	-2.32661
		2023	2.88	85.24	128.15	2.07	0.803746
		2024	4.82	83.64	149	2.14	-3.88511
		2025	4.02	84.49	122	2.01	0.811155
2	PT BPRS Asad Alif	2021	1.61	81.16	96.21	1.63	0.725197
		2022	3.06	83.23	101.29	1.43	0.715762
		2023	4.56	84.53	161.34	1.08	0.77515
		2024	4.48	85.68	130.76	0.82	0.875168
		2025	3.56	85.37	131.08	0.92	0.898276
3	PT BPRS Gala Mitra Abadi	2021	2.77	39.89	90.6	4.56	0.749654
		2022	2.73	43.26	99.25	3.35	0.827392
		2023	4.26	92.28	92.28	0.87	0.622105
		2024	4.48	94.19	186.64	0.83	0.911172
		2025	39.93	156.9	175.32	-9.27	1.804365
4	PT BPRS Artha Mas Abadi	2021	4.17	78.7	82.96	3.3	0.445398
		2022	2.12	77.43	88.62	3.7	0.467064
		2023	2.98	79.57	95.67	4.05	0.520379
		2024	1.98	80.06	93.76	3.99	1.184518
		2025	2.61	78.48	91.43	3.99	0.62382
5	PT BPRS Bina Amanah Satria	2021	6.9	82.03	87.18	2.61	0.546845
		2022	7.69	80.33	79.46	2.83	0.618781
		2023	3.9	78.66	100.22	2.89	0.665597
		2024	9.39	78.62	97.87	2.81	0.715401
		2025	6.89	80.51	97.74	2.51	0.718645
6	PT BPRS Harta Insan Karimah Jawa Tengah	2021	12.22	148.16	75.28	-3.96	0.849338
		2022	43.86	292.65	72.83	-15.33	1.505815
		2023	9.72	176.55	72.27	-5.42	0.532125
		2024	0.79	128.44	85.23	-2.86	0.954669
		2025	2.43	90.17	160.78	0.84	-3.18141
7	PT BPRS Arta Leksana	2021	3.39	78.17	76.89	2.77	0.515634
		2022	4.41	69.71	87.56	3.04	0.502594
		2023	6.35	71.28	87.9	2.87	0.614379
		2024	11	83.8	98.65	1.99	0.700201
		2025	15	88.11	82.16	1.35	0.767913
8		2021	7.07	86.99	81	1.78	0.815626
		2022	4.81	85.69	99.53	1.98	0.852214

	PT BPRS Gunung Slamet	2023	7.24	91.74	97.92	1.16	0.931704
		2024	9.73	92.54	98.99	0.95	0.945128
		2025	12.98	87.79	86.21	1.57	0.857825
9	PT BPRS Suriyah	2021	3.1	68.03	86.21	2.69	0.816807
		2022	4.29	65.37	90.75	3.09	0.824634
		2023	16.6	69.19	91.78	2.8	0.84664
		2024	11.37	82.57	121.68	2.42	0.840413
		2025	17.95	98.04	107.64	0.31	0.950396
10	PT BPRS Bumi Artha Sampang	2021	6.04	85.36	90.69	1.98	-3.72021
		2022	5.71	80.62	96.82	2	0.759921
		2023	6.23	87.95	80.22	1.68	0.936034
		2024	7.68	89.14	98.09	1.53	0.881491
		2025	12.41	88.43	91.76	1.65	0.883477
11	PT BPRS Buana Mitra Perwira	2021	4.37	71.35	88.22	2.86	0.789708
		2022	3.96	65.51	87.98	3.96	0.844581
		2023	6.1	82.69	81.16	2.67	0.911043
		2024	6.75	80.94	93.38	1.98	0.895312
		2025	18.65	113.82	0.843	-1.71	8.616251
12	PT BPRS Meru Nusantara Mandiri	2021	3.51	83.54	75.45	2.21	0.683565
		2022	4.18	77.78	75.4	2.35	0.405105
		2023	6.07	76.29	87.16	2.58	0.518744
		2024	5.4	79.16	65.82	2.17	0.704247
		2025	10.61	78.01	76.97	2.13	-0.9552
13	PT BPRS Ikhsanul Amal	2021	6.61	109.45	117.53	-0.71	0.504105
		2022	5.09	92.36	104.63	0.75	0.436184
		2023	15.41	106.18	111.95	-0.59	0.606777
		2024	18.63	103.93	95.51	0.34	0.490096
		2025	21.94	103.52	105.99	-0.42	0.526476
14	PT BPRS Almabrur Klaten	2021	1.32	64.45	40.9	2.25	0.978969
		2022	0.39	63.71	61.23	2.43	0.895273
		2023	2.74	75.77	55.84	2.58	0.797201
		2024	2.18	64.35	70.34	3.55	0.821379
		2025	3.37	74.4	71.58	2.73	0.409053
15	PT BPRS Dharma Kuwera	2021	4.43	85.48	83.18	0.95	0.780599
		2022	2.65	75.49	92.25	1.21	0.540179
		2023	3.75	76.84	77.9	1.57	0.638276
		2024	2.66	78.1	124.7	1.57	0.679782
		2025	4.45	91.4	5.72	1.12	0.023494
16	PT BPRS Sukowati	2021	3.6	78.38	97.35	2.86	0.5965
		2022	2.11	76.94	112.64	3.2	0.605592
		2023	2.13	80.15	313.92	2.84	0.714735

	Sragen (Perseroda)	2024	0.17	79.98	111.45	2.83	0.752257
		2025	2.98	79.62	117.15	2.67	0.108108
17	PT BPRS Insan Madani	2021	10.52	85.71	76.82	0.76	0.454812
		2022	8.22	91.54	91.09	0.51	0.174357
		2023	14.14	143.2	134.75	-2.39	0.439424
		2024	20.99	115.37	111.52	-1.42	0.580505
		2025	22.14	119.81	106.64	-1.81	-0.08987
18	PT BPRS Hikmah Bahari	2021	0.41	59.15	95.15	5.32	0.316799
		2022	0.47	61.13	181.92	3.69	0.418064
		2023	8.36	104.84	185.55	-0.81	0.851794
		2024	7.69	94.57	94.18	0.93	0.518792
		2025	7.72	94.82	135.15	0.84	1.001656
19	PT BPRS Dana Mulia	2021	6.28	90.73	118.11	0.85	0.744768
		2022	16.7	96.35	117.42	0.27	0.708447
		2023	35.42	128.81	113.97	-1.83	-1.93168
		2024	23.87	136.97	93.57	-16.52	2.193574
		2025	35.09	159.61	97.43	-5.26	1.034671
20	PT BPRS Dana Amanah Surakarta	2021	1.86	70.72	111.27	2.35	-0.92611
		2022	1.54	63.38	87.75	2.88	0.856814
		2023	1.18	61.87	74.87	2.82	0.82233
		2024	1.96	77.78	118.01	2.48	0.886309
		2025	1.64	82.34	108.86	1.88	-0.38064
21	PT BPRS Central Syariah Utama	2021	2.83	90.16	122.78	0.86	1.007084
		2022	1.78	72.12	138.08	1.7	0.585431
		2023	1.73	70.7	166.42	1.51	0.809797
		2024	1.72	87.41	140.62	1.16	0.860654
		2025	6.46	127.83	147.34	-2.12	0.719054

Sumber: OJK, Data diolah peneliti, 2026

4.2 Hasil Pengolahan Data dan Pembahasan

Variabel yang diolah pada penelitian ini yaitu variabel independen (X), variabel mediasi (Z), dan variabel dependen (Y). Dengan rasio independen *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel X1, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel X2, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel X3. Kemudian *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel mediasi

atau Z, serta *Financial Distress* melalui perhitungan X-Score sebagai variabel dependen atau Y.

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran data yang menyeluruh dengan mengimplikasikan tiga variabel independen (X), satu variabel mediasi (Z), serta satu variabel dependen (Y). Statistik deskriptif dari data menunjukkan hasil seperti *mean*, *median*, maksimal, minimal dan lain-lain. Berikut disajikan tabel yang menampilkan analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Z	Y
Mean	7.573619	89.50029	103.0211	1.090762	0.586193
Median	4.480000	82.89000	96.21000	1.780000	0.718645
Maximum	43.86000	292.6500	313.9200	5.320000	8.616251
Minimum	0.170000	39.89000	0.843000	-16.52000	-3.885114
Std. Dev.	8.192154	29.92301	37.03004	3.200200	1.193643
Skewness	2.397554	3.580081	1.838386	-3.383442	1.441443
Kurtosis	9.275413	22.47648	12.54567	17.25605	25.04634
Jarque-Bera	272.8857	1883.880	457.7931	1089.487	2162.791
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	795.2300	9397.530	10817.21	114.5300	61.55031
Sum Sq. Dev.	6979.584	93120.21	142607.3	1065.093	148.1775
Observations	105	105	105	105	105

Sumber: *Output Eviews*

Temuan dari setelah dilakukannya analisis deskriptif memberikan hasil seperti berikut ini:

1. Variabel X1 atau NPF dengan jumlah data sebanyak 105, memberikan hasil nilai rata-rata 7,573619; dengan nilai maksimal 43,86000; nilai minimal 0,170000; serta nilai standar deviasi 8,192154.
2. Variabel X2 atau BOPO dengan jumlah data sebanyak 105, memberikan hasil nilai rata-rata 89,50029; dengan nilai maksimal 292,6500 dan nilai minimal 39,89000; serta nilai standar deviasi 29,92301.
3. Variabel X3 atau FDR dengan jumlah data sebanyak 105, mempunyai nilai rata-rata 103,0211; dengan nilai maksimal 313,9200 dan nilai minimal 0,843000; serta nilai standar deviasi 29,92301.
4. Variabel Z atau ROA dengan jumlah data sebanyak 105, mempunyai nilai rata-rata 1,090762; dengan nilai maksimal 5,320000 dan nilai minimal -16,52000; serta nilai standar deviasi 3,200,200.
5. Variabel Y atau *Financial Distress* (X-Score) dengan jumlah data sebanyak 105, mempunyai nilai rata-rata 0,586193; dengan nilai maksimal 8,616251 dan nilai minimal -3,885114; serta nilai standar deviasi 1,193643.

4.2.2 Hasil Analisis Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model estimasi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, yaitu antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model*

(FEM). Dalam pemilihan model tersebut, nilai *probability* pada uji *Chi-square* digunakan sebagai indikator pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 (Lidya & Afdella, 2022).

Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Chow Sub-Struktural I

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.356214	(20,81)	0.1698
Cross-section Chi-square	30.327379	20	0.0647

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil dari uji chow pada sub-struktural I dalam tabel 4.3, menunjukkan bahwa prob *cross section* mempunyai nilai sebesar 0,0647 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka CEM adalah model yang terbaik.

Tabel 4.4
Uji Chow Sub-Struktural II

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.908052	(20,80)	0.0228
Cross-section Chi-square	40.952285	20	0.0038

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil dari uji chow pada sub-struktural II dalam tabel 4.4, menunjukkan bahwa prob *cross section* mempunyai nilai sebesar 0,0228 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka FEM adalah model yang terbaik.

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, yaitu antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Dalam pemilihan model tersebut, nilai *probability* pada *cross-section random* digunakan sebagai indikator pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 (Lidya & Afdella, 2022).

Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Uji Hausman Sub-Struktural II

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.293681	4	0.0542

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil dari uji hausman pada sub-struktural II dalam tabel 4.5, menunjukkan bahwa prob *cross section* mempunyai nilai sebesar 0,0542 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka REM adalah model yang terbaik.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai

untuk digunakan, yaitu antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila H_0 ditolak, maka *Random Effect Model* (REM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat untuk digunakan. Sebaliknya, apabila H_0 diterima, maka *Common Effect Model* (CEM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat untuk digunakan (Arapi dkk., 2022). Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Langrange Multiplier Sub-Struktural I

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.345514 (0.5567)	0.594784 (0.4406)	0.940298 (0.3322)
Honda	0.587805 (0.2783)	-0.771222 (0.7797)	-0.129696 (0.5516)
King-Wu	0.587805 (0.2783)	-0.771222 (0.7797)	-0.464056 (0.6787)
Standardized Honda	0.932313 (0.1756)	-0.501844 (0.6921)	-3.856574 (0.9999)
Standardized King-Wu	0.932313 (0.1756)	-0.501844 (0.6921)	-3.455256 (0.9997)
Gourieroux, et al.	--	--	0.345514 (0.4887)

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil dari Uji LM Sub-Struktural I dalam tabel 4.6, menunjukkan bahwa prob *cross section* mempunyai nilai sebesar 0,5567 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka CEM adalah model yang terbaik.

Tabel 4.7
Uji Langrange Multiplier Sub-Struktural II

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.299101 (0.2544)	0.001734 (0.9668)	1.300835 (0.2541)
Honda	-1.139781 (0.8728)	0.041637 (0.4834)	-0.776505 (0.7813)
King-Wu	-1.139781 (0.8728)	0.041637 (0.4834)	-0.372814 (0.6454)
Standardized Honda	-0.858101 (0.8046)	0.452383 (0.3255)	-4.580896 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.858101 (0.8046)	0.452383 (0.3255)	-3.102239 (0.9990)
Gourieroux, et al.	--	--	0.001734 (0.7332)

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

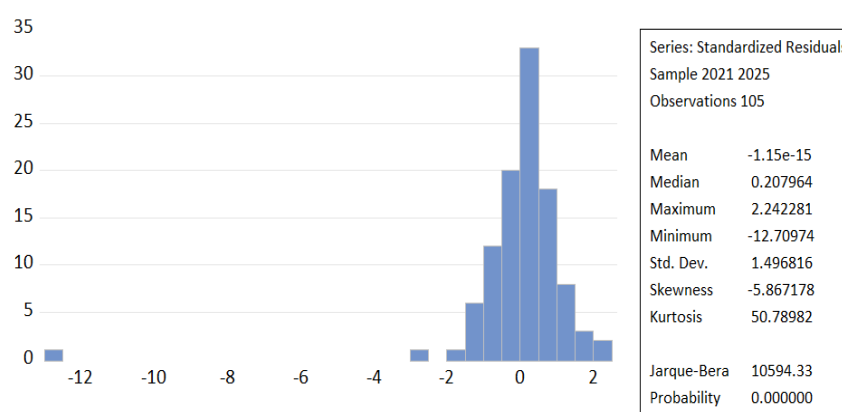
Berdasarkan hasil dari Uji LM Sub-Struktural II dalam tabel 4.7, menunjukkan bahwa prob *cross section* mempunyai nilai sebesar 0,2544 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka CEM adalah model yang terbaik.

Hasil dari pengujian pemilihan model regresi data panel, menunjukkan bahwa pengujian pada sub-struktural I dan sub-struktural II menunjukkan bahwa CEM adalah model yang terbaik. Pada model CEM dan model FEM, menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) (Astuti, 2022). Sehingga pada penelitian ini menggunakan model CEM dengan metode OLS.

4.2.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

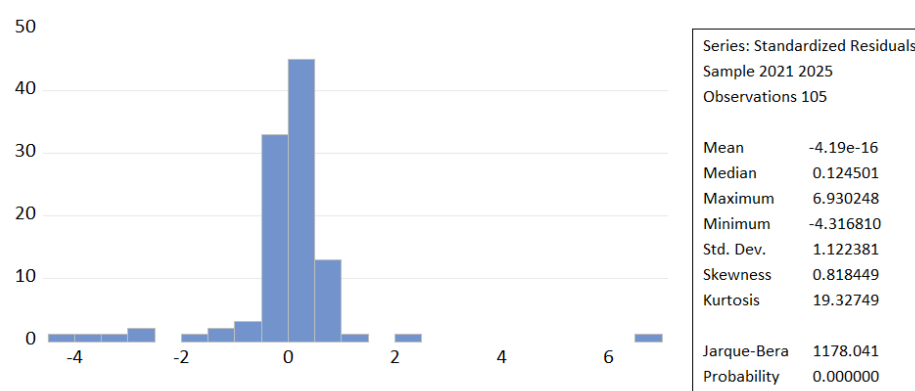
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Apabila data atau residual tidak berdistribusi normal, maka hasil pengujian statistik berpotensi mengalami penurunan tingkat keakuratan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data atau residual dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data atau residual dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi (Lidya & Afdella, 2022).



Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Gambar 4.1 Uji Normalitas Sub Struktural I

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil uji normalitas Sub-Struktural I diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 10594,33 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut diketahui lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga H_0 dinyatakan ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi dinyatakan tidak berdistribusi normal.



Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Gambar 4.2 Uji Normalitas Sub Struktural II

Berdasarkan hasil uji normalitas Sub-Struktural II dalam 4.2 diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 1178,041 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut diketahui lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga residual pada model ini dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Meskipun hasil uji normalitas Sub-Struktural I dan Sub-Struktural II menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal, kondisi tersebut dinyatakan tidak menjadi permasalahan yang serius karena jumlah observasi dalam penelitian ini mencapai 105 (>30). Berdasarkan *Central Limit Theorem*,

dalam konteks penelitian dengan jumlah sampel yang besar, distribusi nilai rata-rata sampel diasumsikan berdistribusi normal. Penelitian dengan jumlah sampel yang besar dalam teori tersebut didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan lebih dari 30 sampel (Saputri & Giovanni, 2021). Oleh karena itu, *Central Limit Theorem* digunakan dalam penelitian ini untuk mengakomodasi permasalahan ketidaknormalan distribusi residual, mengingat jumlah observasi yang digunakan telah melebihi 30 sampel.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Astuti (2022) uji multikolinieritas dilakukan ketika lebih dari satu variabel bebas digunakan dalam regresi linier. Sebagaimana menurut Mahaaba (2020) masalah multikolinearitas merupakan kondisi yang ditandai oleh adanya korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Menurut Simanullang dkk. (2025) untuk memastikan ada atau tidaknya keterkaitan yang signifikan antarvariabel independen dalam model regresi linier berganda, uji multikolinearitas dilakukan. Apabila tingkat korelasi yang signifikan ditemukan di antara variabel-variabel independen, hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan variabel dependen dapat menjadi tidak seimbang. Adanya korelasi linier yang signifikan di antara variabel-variabel independen dalam model dideteksi melalui uji multikolinearitas. Dalam pengujian ini, Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi digunakan sebagai indikator. Multikolinearitas dinyatakan tidak terjadi apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H0 : tidak terjadi multikolinieritas.

Ha : terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.462755	21.06165	NA
X1	0.000758	4.270546	2.292403
X2	5.67E-05	22.97500	2.290122
X3	1.62E-05	8.847883	1.003790

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.8, nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel NPF (X1) diperoleh sebesar 2,292403, BOPO (X2) sebesar 2,290122, dan FDR (X3) sebesar 1,003790. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai *centered* VIF yang berada di bawah 10 (<10), sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinearitas tidak ditemukan pada model regresi Sub-Struktural I.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan linear yang kuat di antara variabel independen, yaitu NPF, BOPO, dan FDR, tidak ditemukan. Dengan demikian, informasi yang berbeda dalam menjelaskan perubahan variabel profitabilitas (ROA) masih dapat diberikan oleh masing-masing variabel independen. Oleh karena itu, asumsi klasik multikolinearitas pada model regresi Sub-Struktural I dinyatakan telah terpenuhi sehingga model tersebut layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas Sub-Struktural II

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.709161	56.83559	NA
X1	0.000461	4.574808	2.455729
X2	6.68E-05	47.60003	4.744719
X3	9.25E-06	8.878574	1.007272
Z	0.005623	5.107210	4.571069

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.9, nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel NPF (X1) diperoleh sebesar 2,455729, BOPO (X2) sebesar 4,744719, FDR (X3) sebesar 1,007272, dan ROA (Z) sebesar 4,571069. Nilai *centered* VIF yang lebih kecil dari 10 (<10) ditunjukkan oleh seluruh variabel independen dan variabel mediasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinearitas tidak ditemukan pada model regresi Sub-Struktural II.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan linear yang kuat di antara variabel NPF, BOPO, FDR, dan ROA tidak ditemukan. Dengan demikian, informasi yang berbeda dalam menjelaskan perubahan *financial distress* masih dapat diberikan oleh masing-masing variabel. Oleh karena itu, asumsi klasik multikolinearitas pada model regresi Sub-Struktural II dinyatakan telah terpenuhi sehingga model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Astuti (2022) uji heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section* dibandingkan data *time series*, sehingga uji heteroskedastisitas perlu dilakukan pada model OLS. Menurut Muslimin (2024) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000904	0.408658	-0.002211	0.9982
LOG(X1)	0.085837	0.120699	0.711168	0.4786
X2	0.001857	0.003989	0.465534	0.6426
X3	0.002539	0.002652	0.957160	0.3408

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Sub-Struktural I pada tabel 4.10 menggunakan uji Glejser, diketahui bahwa nilai probabilitas variabel NPF (LOG(X1)) sebesar 0,4786; variabel BOPO (X2) sebesar 0,6426; dan variabel FDR (X3) sebesar 0,3408. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada Sub-Struktural I tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi data panel.

Tabel 4.10**Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural II**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.253836	0.729094	0.348153	0.7285
X1	0.016443	0.018588	0.884590	0.3785
X2	-0.001248	0.007074	-0.176432	0.8603
X3	0.002650	0.002634	1.006118	0.3168
Z	0.000979	0.064921	0.015084	0.9880

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser) Sub-Struktural II pada 4.10, nilai probabilitas diketahui bahwa variabel NPF (X1) sebesar 0,3785; variabel BOPO (X2) sebesar 0,8603; variabel FDR (X3) sebesar 0,3168; serta variabel ROA (Z) sebesar 0,9880. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada Sub-Struktural II tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* (Setyarini, 2020).

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi Sub-Struktural I

Log likelihood	-190.8368	Hannan-Quinn criter	3.441052
F-statistic	120.2260	Durbin-Watson stat	2.441052

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Sub-Struktur I tabel 4.11, nilai statistik Durbin-Watson ditemukan sebesar 2,441052. Nilai ini berada dalam rentang 1,5-2,5, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada Sub-Struktur I tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 4.12

Uji Autokorelasi Sub-Struktural I

Log likelihood	-160.6086	Hannan-Quinn criter	3.205661
F-statistic	3.275375	Durbin-Watson stat	1.600790

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Sub-Struktur II pada tabel 4.12, nilai statistik Durbin-Watson ditemukan sebesar 1,600790. Nilai ini berada dalam rentang 1,5-2,5, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada Sub-Struktur II tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diuji melalui uji t dengan menganggap variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) Astuti (2022). Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Uji Parsial (Uji t) Sub-Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.909918	0.680261	13.09779	0.0000
X1	-0.073841	0.027527	-2.682516	0.0085
X2	-0.078371	0.007532	-10.40450	0.0000
X3	-0.002385	0.004030	-0.591897	0.5552

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Adapun interpretasi dari pengujian hipotesis Uji t pada tabel 4.13 adalah sebagai berikut:

1. Variabel NPF (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0085 di mana hal tersebut berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0085 < 0,05$). Dengan koefisien regresi sebesar -0,073841 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga NPF (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Z).
2. Variabel BOPO (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan nilai koefisien regresi sebesar -

0,078371 menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat negatif. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga BOPO (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Z).

3. Variabel FDR (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5552 yang lebih besar dari 0,05 ($0,5552 > 0,05$). Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002385, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga FDR (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Z).

Tabel 4.14

Uji Parsial (Uji t) Sub-Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.249216	0.842117	2.670907	0.0088
X1	0.006402	0.021470	0.298203	0.7662
X2	-0.007891	0.008170	-0.965836	0.3365
X3	-0.008379	0.003042	-2.754524	0.0070
Z	-0.130189	0.074985	-1.736211	0.0856

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Adapun interpretasi dari pengujian hipotesis Uji t pada tabel 4.14 adalah sebagai berikut:

1. Variabel NPF (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7662 yang lebih besar dari 0,05 ($0,7662 > 0,05$). Dengan koefisien regresi sebesar 0,006402 yang menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel NPF (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y).

2. Variabel BOPO (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3365 yang lebih besar dari 0,05 ($0,3365 > 0,05$). Dengan koefisien regresi sebesar -0,007891 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga variabel BOPO (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y).
3. Variabel FDR (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0070 lebih kecil dari 0,05 ($0,0070 < 0,05$). Dengan koefisien regresi sebesar -0,008379 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga variabel FDR (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Y).
4. Variabel ROA (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0856 yang lebih besar dari 0,05 ($0,0856 > 0,05$). Dengan koefisien regresi sebesar -0,130189 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga ROA (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y).

2. Hasil Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Astuti, 2022). Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Uji Simultan (Uji f) Sub-Struktural I

R-squared	0.781233
Adjusted R-squared	0.774735
S.E. of regression	1.518883
Sum squared resid	233.0075
Log likelihood	-190.8368
F-statistic	120.2260
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel 4.15 diperoleh nilai F-statistic sebesar 120,2260 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen NPF (X1), BOPO (X2), dan FDR (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA(Z).

Tabel 4.16
Uji Simultan (Uji f) Sub-Struktural II

R-squared	0.115838
Adjusted R-squared	0.080472
S.E. of regression	1.144608
Sum squared resid	131.0128
Log likelihood	-160.6086
F-statistic	3.275375
Prob(F-statistic)	0.014407

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel 4.16 diperoleh nilai F-

statistic sebesar 3,275375 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,014407. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,014407 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel NPF (X1), BOPO (X2), FDR (X3), ROA (Z) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam uji kelayakan model untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan (Rahma & Widyaningsih, 2026). Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.17

Uji koefisien determinasi (R^2) Sub-Struktural I

R-squared	0.781233
Adjusted R-squared	0.774735

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.17 diperoleh nilai R-squared sebesar 0,781233 dan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,774735. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,774735 atau 77,47% menunjukkan bahwa variasi variabel Z pada Sub-Struktural I mampu dijelaskan oleh variabel independen X1, X2, dan X3 sebesar 77,47%. Sementara itu, sebesar 22,53% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.18**Uji koefisien determinasi (R²) Sub-Struktural II**

R-squared	0.115838
Adjusted R-squared	0.080472

Sumber: Hasil olah data *E-Views*, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel 4.18 diperoleh nilai R-squared sebesar 0,115838 dan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,080472. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,080472 atau 8,05% menunjukkan bahwa variasi *financial distress* (Y) pada Sub-Struktural II mampu dijelaskan oleh variabel NPF (X1), BOPO (X2), FDR (X3), dan ROA (Z) sebesar 8,05%. Sementara itu, sebesar 91,95% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.5 Hasil Uji Sobel

Menurut Ayundasari dan Kurniawati (2024) uji sobel merupakan sebuah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh suatu variabel melalui variabel mediasi secara signifikan mampu dimediasi dalam hubungan tersebut. Sebagaimana dalam Rada dkk. (2024) suatu variabel dapat dikategorikan sebagai variabel mediasi apabila pengaruh dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen diberikan oleh variabel tersebut. Pengujian hipotesis mediasi dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel, yang dikenal sebagai uji Sobel. Uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung variabel X terhadap variabel Y melalui variabel mediasi (M). Berikut hasil dari pengujian sobel:

Tabel 4.19

Uji Sobel

	Coef.	Std. Error	Sobel t-statiscic	p-value
(Z)	-0.130189	0.074985		
(X1)	-0.073841	0.0227527	1.53089548	0.12579523
(X2)	-0.078371	0.007532	1.7125237	0.0868002
(X3)	-0.002385	0.004030	0.56016294	0.5753683

Berdasarkan tabel 4.19, uji Sobel digunakan untuk menguji kemampuan ROA dalam memediasi pengaruh NPF, BOPO, dan FDR terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia periode 2020-2025. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai *Sobel t-statistic* dengan nilai *t-tabel* sebesar 1,96 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), atau melalui nilai *p-value* yang diperoleh.

1. Pengaruh tidak langsung NPF terhadap *financial distress* melalui ROA diperoleh nilai *Sobel t-statistic* sebesar 1,53089548 dengan *p-value* sebesar 0,12579523. Nilai *t-statistic* tersebut lebih kecil daripada nilai *t-tabel* ($1,53089548 < 1,96$), sedangkan nilai *p-value* lebih besar daripada 0,05 ($0,12579523 > 0,05$). Dengan demikian, kemampuan ROA dalam memediasi pengaruh NPF terhadap *financial distress* tidak dapat dibuktikan.
2. Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap *financial distress* melalui ROA diperoleh nilai *Sobel t-statistic* sebesar 1,7125237 dengan *p-value* sebesar 0,0868002. Nilai tersebut juga lebih kecil daripada nilai *t-tabel* ($1,7125237 < 1,96$) dan nilai *p-value* lebih besar daripada 0,05 ($0,0868002 > 0,05$). Oleh karena itu, peran ROA sebagai variabel mediasi pada hubungan antara BOPO dan *financial distress* tidak dapat dibuktikan.

3. Sementara itu, pada pengaruh tidak langsung FDR terhadap *financial distress* melalui ROA diperoleh nilai *Sobel t-statistic* sebesar 0,56016294 dengan *p-value* sebesar 0,5753683. Nilai *t-statistic* tersebut lebih kecil daripada nilai *t-tabel* ($0,56016294 < 1,96$), sedangkan nilai *p-value* jauh lebih besar daripada 0,05 ($0,5753683 > 0,05$). Dengan demikian, kemampuan ROA dalam memediasi pengaruh FDR terhadap *financial distress* juga tidak dapat dibuktikan.
4. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil uji Sobel dapat disimpulkan bahwa peran ROA sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara NPF, BOPO, dan FDR terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia periode 2020-2024 tidak dapat dibuktikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel independen terhadap *financial distress* tidak disalurkan melalui perubahan tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA, melainkan diduga dipengaruhi oleh mekanisme lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji t Sub-Struktural I, variabel NPF (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0085 dengan koefisien regresi sebesar -0,073841. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0085 < 0,05$), sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Dengan demikian, variabel NPF (X1) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Z) pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh negatif NPF

terhadap ROA mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah diikuti oleh penurunan profitabilitas bank. Kondisi tersebut disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bank akibat meningkatnya pembiayaan bermasalah, meningkatnya biaya pencadangan atas risiko pembiayaan, serta menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, profitabilitas BPRS yang diproksikan dengan ROA cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya tingkat NPF.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rianti dkk. (2021) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiani Rizky dkk. (2023), Hanafia dan Karim (2020), Nur'aeni dan Wahyuni (2023) serta Ichsan dan Reswenty (2022) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan pada hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh adanya perbedaan pada objek penelitian, periode penelitian, jumlah sampel, maupun kondisi operasional bank yang diteliti.

4.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan dari hasil uji t Sub-Struktural I, variabel BOPO (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,078371 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel BOPO

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh negatif BOPO terhadap ROA menunjukkan bahwa peningkatan rasio BOPO diikuti oleh penurunan ROA. Kondisi tersebut disebabkan oleh biaya operasional yang semakin besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga efisiensi operasional bank mengalami penurunan. Sebagai akibatnya, kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba yang diproksikan dengan ROA turut mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Destiani Rizky dkk. (2023), Aji dan Asmarawati (2021), dan Junjuran dkk. (2023) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat efisiensi operasional bank, maka semakin rendah pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rianti dkk. (2021) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

4.3.3 Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji t Sub-Struktural I, variabel FDR (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -0,00235 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5552. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,5552 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025. Berdasarkan hasil penelitian, tidak signifikannya pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA menunjukkan bahwa perubahan tingkat

penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap profitabilitas BPRS. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan nilai FDR, baik peningkatan maupun penurunan, tidak diikuti secara langsung oleh perubahan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rianti dkk. (2021), Septiawan dan Sholahuddin (2023), F. N. Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA (Z). Fenomena ini dapat disebabkan oleh dana yang telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang belum sepenuhnya mampu menghasilkan pendapatan secara optimal atau masih dihadapkan pada risiko pembiayaan yang menyebabkan laba bank mengalami penurunan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Destiani Rizky dkk. (2023), Muslimin (2024) dan Nurmasari (2022) yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap ROA.

4.3.4 Hubungan NPF, BOPO, FDR terhadap ROA

Berdasarkan dari hasil uji f Sub-Struktural I, diperoleh nilai F-statistic sebesar 120,2260 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel NPF (X1), BOPO (X2), dan FDR (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA (Z) pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja profitabilitas BPRS tidak hanya dipengaruhi oleh satu rasio keuangan, tetapi juga oleh kombinasi kualitas pembiayaan, tingkat efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam

menyalurkan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan yang optimal terhadap ketiga rasio tersebut diperlukan agar profitabilitas BPRS dapat dipertahankan maupun ditingkatkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Astuti (2022) dan F. N. Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa NPF, BOPO, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.3.5 Hubungan NPF terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil uji t Sub-Struktural II, variabel NPF (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7662. Dengan koefisien regresi sebesar 0,006402 yang menunjukkan arah pengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,7662 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel NPF tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y) pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak signifikannya pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa perubahan tingkat pembiayaan bermasalah belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi *financial distress* pada BPRS. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembiayaan bermasalah masih dapat dikelola melalui penerapan manajemen risiko, pembentukan cadangan kerugian, serta kebijakan restrukturisasi pembiayaan, sehingga dampaknya terhadap kondisi keuangan bank dapat diminimalkan. Dengan demikian, perubahan tingkat NPF, baik yang mengalami peningkatan maupun penurunan, tidak diikuti secara langsung oleh perubahan tingkat *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Muzaki &

Sumawidjaja (2024) dan Gavinda & Sholahuddin (2023) yang menyimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Faizy dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.6 Hubungan BOPO terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil uji t Sub-Struktural II, variabel BOPO (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3365. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,007891 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,3365 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak signifikannya pengaruh BOPO (X2) terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa perubahan tingkat efisiensi operasional belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingginya biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional belum tentu diikuti oleh terjadinya kesulitan keuangan pada bank. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya operasional yang masih dapat dikelola secara efektif, didukung oleh peningkatan pendapatan yang diperoleh dari sumber lain, kecukupan modal yang dimiliki, serta penerapan manajemen risiko yang baik, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian Muzaki dan Sumawidjaja (2024) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Wahyuni (2022) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Femiliana dkk. (2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.7 Hubungan FDR terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil uji t Sub-Struktural II, variabel FDR (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0070. Dengan koefisien regresi sebesar -0,008379 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0070 > 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh negatif FDR terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa penurunan tingkat *financial distress* pada BPRS diikuti oleh peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin optimal dana yang dihimpun dari masyarakat disalurkan dalam bentuk pembiayaan, semakin besar pula pendapatan yang dapat diperoleh bank dari aktivitas pembiayaan. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, kondisi keuangan bank dapat diperbaiki sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat ditekan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dkk. (2021) menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap

financial distress. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Faizy dkk. (2023) dan Femiliana dkk. (2020) menemukan hasil bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.8 Hubungan ROA terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t Sub-Struktural II, variabel ROA (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0856. Dengan koefisien regresi sebesar -0,130189 yang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0856 > 0,05$), sehingga H_{08} diterima dan H_{a8} ditolak. Dengan demikian, variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y) pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap *financial distress* pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025 tidak dapat dibuktikan secara signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh BPRS belum dapat dijadikan sebagai faktor utama yang menentukan kondisi *financial distress*. Meskipun arah hubungan negatif ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ROA cenderung diikuti oleh penurunan tingkat *financial distress*, hubungan tersebut tidak didukung oleh bukti statistik yang memadai untuk menjelaskan perubahan kondisi *financial distress*.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa *financial distress* pada BPRS tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya, seperti kualitas pembiayaan, efisiensi

operasional, tingkat likuiditas, kecukupan modal, serta kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, penurunan risiko *financial distress* tidak serta-merta dapat dicapai hanya melalui peningkatan profitabilitas, melainkan juga harus didukung oleh pengelolaan risiko pembiayaan dan operasional yang efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dahruji & Muslich (2022) dan Hidayat & Bintara (2025) yang menyatakan bahwa pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *financial distress* tidak signifikan. Sementara itu, hasil penelitian Muzaki & Sumawidjaja (2024), Pratistha & Susila (2024), dan Hananiyah & Jaya (2023) menemukan ROA secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap *financial distress*. Di sisi lain, penelitian Rizqi & Sunarsih (2022), Riyadi dkk. (2024), Kebede dkk. (2024) dan Awwaliyah dkk. (2024) membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan ROA terhadap *financial distress*.

4.3.9 Hubungan NPF, BOPO, FDR terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil uji f Sub-Struktural II, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,275375 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,014407. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,014407 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel NPF (X1), BOPO (X2), FDR (X3) dan ROA (Z) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y) pada BPRS di Jawa Tengah periode 2021-2025.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi *financial distress* pada BPRS dipengaruhi oleh kombinasi kualitas pembiayaan, tingkat efisiensi operasional, kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, serta tingkat

profitabilitas yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengelolaan NPF, BOPO, FDR, dan ROA secara optimal diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan BPRS sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Muzaki dan Sumawidjaja (2024) serta Faizy dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa NPF, BOPO, FDR, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.10 Hubungan NPF terhadap *financial distress* melalui ROA

Berdasarkan hasil uji Sobel, peran ROA dalam memediasi hubungan antara NPF terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025 tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Sobel t-statistic* sebesar 1,53089548 yang lebih kecil daripada nilai *t-tabel* sebesar 1,96 serta nilai *p-value* sebesar 0,12579523 yang lebih besar daripada 0,05 sehingga H_{010} diterima dan H_{a10} ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA mampu memediasi pengaruh NPF terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat NPF belum mampu memengaruhi kondisi *financial distress* melalui tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS masih dapat dikelola dengan baik sehingga dampaknya terhadap profitabilitas belum cukup besar untuk memengaruhi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, peran ROA sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara NPF dan *financial distress* tidak dapat dibuktikan.

4.3.11 Hubungan BOPO terhadap *financial distress* melalui ROA

Berdasarkan hasil uji Sobel, kemampuan ROA dalam memediasi hubungan antara BOPO terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025 tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Sobel t-statistic* sebesar 1,7125237 yang lebih kecil daripada nilai *t-tabel* sebesar 1,96 serta nilai *p-value* sebesar 0,0868002 yang lebih besar daripada 0,05; sehingga H_{011} diterima dan H_{a11} ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA mampu memediasi pengaruh BOPO terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO belum mampu memengaruhi kondisi *financial distress* melalui tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPRS masih dapat dipertahankan meskipun terjadi perubahan pada tingkat efisiensi operasional. Oleh karena itu, peran ROA sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara BOPO dan *financial distress* tidak dapat dibuktikan.

4.3.12 Hubungan FDR terhadap *financial distress* melalui ROA

Berdasarkan hasil uji Sobel, kemampuan ROA dalam memediasi hubungan antara FDR terhadap *financial distress* pada BPRS di Indonesia periode 2020–2024 tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Sobel t-statistic* sebesar 0,56016294 yang lebih kecil daripada nilai *t-tabel* sebesar 1,96 serta nilai *p-value* sebesar 0,5753683 yang lebih besar daripada 0,05; sehingga H_{012} diterima dan H_{a12}

ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA mampu memediasi pengaruh FDR terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat penyaluran pembiayaan yang diukur dengan FDR belum mampu memengaruhi kondisi *financial distress* melalui tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BPRS dalam mengelola likuiditas serta menyalurkan pembiayaan belum mampu memberikan dampak yang cukup besar terhadap profitabilitas sehingga pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu, peran ROA sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara FDR dan *financial distress* tidak dapat dibuktikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian dan pembahasan terkait “Analisis Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dengan Profitabilitas (*Return On Asset/ROA*) sebagai Variabel Mediasi terhadap *Financial Distress* pada BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025”. Maka penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya:

1. Berdasarkan hasil substruktural I, NPF (X1) memiliki nilai p sebesar 0,0085 dan koefisien sebesar -0,073841. Pada tingkat kepercayaan 5%, hal ini menunjukkan bahwa NPF memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik terhadap kesulitan keuangan. Dengan kata lain, kemungkinan BPRS mengalami kesulitan keuangan berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat NPF. Hasil ini menarik karena, secara teori, NPF yang tinggi sering kali meningkatkan risiko, namun, dalam konteks penelitian ini, hal tersebut mungkin mencerminkan upaya BPRS untuk menyediakan cadangan yang memadai atau melaksanakan teknik restrukturisasi yang berhasil selama periode pengamatan.
2. Demikian pula, BOPO (X2) menunjukkan koefisien yang sangat signifikan sebesar -0,078371 dengan nilai p sebesar 0,000. Dampak negatif ini menunjukkan adanya korelasi nyata antara risiko krisis keuangan yang lebih rendah dan efisiensi operasional yang rendah (nilai BOPO yang tinggi).

Karakteristik BPRS yang masih berada pada tahap awal pertumbuhan dapat menjadi penjelasan atas temuan ini. Biaya operasional yang tinggi sering kali merupakan hasil dari investasi dalam perluasan jaringan, teknologi, atau sumber daya manusia, yang pada akhirnya memperkuat fondasi keuangan jangka panjang mereka.

3. Sementara itu, FDR (X3) memiliki nilai p sebesar 0,5552 dan koefisien sebesar -0,002385, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki dampak yang dapat dibedakan terhadap kesulitan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesulitan keuangan BPRS di Jawa Tengah selama periode penelitian tidak dipengaruhi secara signifikan oleh rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga.
4. Model regresi Sub-Struktural I memiliki nilai *adjusted R-square* yang disesuaikan sebesar 0,774735, atau 77,47%. Hal ini menunjukkan bahwa 77,47% variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini menyumbang 22,53% sisanya. Model Sub-Struktural I memiliki daya penjas yang kuat, sebagaimana dibuktikan oleh nilai *adjusted R-square* yang disesuaikan yang relatif tinggi. Selain itu, nilai statistik F sebesar 120,2260 dengan probabilitas 0,000000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama secara signifikan memengaruhi variabel terikat dalam Sub-Struktural I

5. Nilai *adjusted R-square* yang disesuaikan pada Sub-Struktur II hanya sebesar 0,084072, atau 8,41%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 8,41% variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian memiliki pengaruh terhadap 91,59% sisanya. Meskipun demikian, model ini secara keseluruhan tetap signifikan secara statistik meskipun nilai *adjusted R-square* yang disesuaikan relatif rendah (statistik $F = 3,27575$; probabilitas = $0,014407 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun daya penjas variabel-variabel independen masih rendah, secara kolektif variabel-variabel tersebut memiliki dampak yang cukup besar.
6. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa dampak NPF, BOPO, atau FDR terhadap kesulitan keuangan tidak dimediasi secara signifikan oleh ROA. Nilai p jalur mediasi masing-masing variabel (nilai p $X1 = 0,1276$; $X2 = 0,0868$; $X3 = 0,5754$) lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ROA terkait dengan kesulitan keuangan, hubungan antara variabel independen dan dependen dalam sampel penelitian ini tidak dimediasi secara signifikan oleh ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. A. N., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh Likuiditas, Efektivitas dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 5(1), 158–171.
- Agam, D. K. S., & Pranjoto, G. H. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan Size Terhadap ROA pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI 2015-2019. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 1(2), 160–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jkim.v1i2.11597>
- Agam, D. K. S., & Pranjoto, G. H. (2024). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DI SURABAYA PADA PERIODE 2015-2023. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2).
- Aguspriyani, Y. (2021). PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 22(1), 1–12.
- Agustianti, R., Lissiana Nussifera, P., Wahyudi, L., Angelianawati, Igat, M., Sidik, E. A., Qomarotun, N., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikhrum, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, R. I. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (N. P. Gatriyani & N. Mayasari (eds.)). CV. Tohar Media.
- Aji, S. B., & Asmarawati, B. (2021). Faktor Yangmempengaruhi Profitabilitas Bprs Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Al-Qaradhwai, Y. (2017). *FIQIH MAQASHID SYARIAH*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-syatibi, P., & Auda, J. (2007). KONSEP MAQASHID AI-SYARIAH DALAM MENENTUKAN HUKUM ISLAM (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 50–69.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31602/iqt.v1i1.136>
- Al Mustaqim, D. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL SEBAGAI SYARIAH. *AB-JOIEC: AL-BAHJAH JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS*, 1(1), 26–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.20>
- Amalia, D., & Diana, N. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 1095–1102.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4166>
- Anam, H., SL, H., & Anhar, B. (2022). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC. *Jurnal Geoekonomi*, 13, 116–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i1.150>

- Ananda, M. R., Aliamin, A., & Mulyany, R. (2023). The Effect of Capital Adequacy, Non-Performing Financing, Efficiency, And Liquidity on Financial Performance in Sharia Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(12), 7943–7955. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i12-51>
- Aprilia, W., & Diana, N. (2021). PENGARUH PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MUSYARAKAH DAN NON PERFORMING FINANCING TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI PROVINSI JAWA BARAT PERIODE 2017-2020 Wina. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1), 167–186. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5068>
- Arapi, R., Amang, B., & Selong, A. (2022). JCONVERGENCE ANALYSIS AND SPATIAL RELATIONSHIP OF ECONOMIC GROWTH BETWEEN DISTRICT/CITY IN SOUTH SULAWESI PROVINCE. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2).
- Artha, B., Bahri, B., Khairi, A., & Adelina Rajagukguk, S. (2022). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO): Suatu Telaah Pustaka. *JEMeS - Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 5(1), 12–18. <https://doi.org/10.56071/jemes.v5i1.290>
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Biaya operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3213–3223. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah As Philosphy of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auddina, V. (2021). *Pengaruh Struktur Modal (Longterm Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio), Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bur*.
- Avisha Yustikasari, & Muhtadin Amri. (2025). Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia Periode 2018-2022. *Falahiya Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.21154/falahiya.v4i1.4007>
- Awwaliyah, I. N., Widodo, R., Singgih, M., & Susanto, A. B. (2024). Financial Metrics for Distress Prediction in Indonesia ' s Property and Real Estate Sector. *Proceedings of the 5th International Conference on Global Innovation and Trends in Economy 2024*. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-585-0>
- Ayundasari, V., & Kurniawati, E. T. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Pendekatan Springate (S-Score). *Journal of Financial Economics & Investment*, 4(3), 113–123. <https://doi.org/10.22219/jofei.v4i3.34148>
- Baihaqi, B. (2024). *Izin Usaha BPRS Saka Dana Mulia Dicabut*. Neraca. <https://www.neraca.co.id/article/197589/izin-usaha-bprs-saka-dana-mulia-dicabut>
- Bank, K., & Syariah, U. (2016). *Financing to deposit ratio*. 7(1), 19–36.

- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional : Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Jurnal Accounting and Finance*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5995>
- Dahruji, & Muslich, A. A. (2022a). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Dahruji, & Muslich, A. A. (2022b). The Effect of Profitability on Financial Distress in Sharia Commercial Banks for The Period 2018 – 2020 Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388–400. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Danial, M., Muhammad, F., & Ibrahim, U. (2024). The Role of BPRS in The Development and Growth of UMKM in Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 3(2).
- Destiani Rizky, I., Mayasari, I., Tamara, D. A., & Setiawan. (2023). Pengaruh CAR , NPF , FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 356–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766>
- Djariyah, A., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). Influence of Bank Health Level Using RGEC on Financial Distress of Banks in Indonesia. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.462>
- Effendy, B., & Neliana, T. (2026). Determinasi Return on Assets Perbankan : Pengaruh Loan to Deposit Ratio , Capital Adequancy Ratio dan Non- Performing Loan dengan Moderasi Ukuran Bank Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *JAFM : Journal of Accounting and Finance Management*, 7(2), 419–430. <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i2.3269>
- Ernawati, N. (2020). *Buku ajar mata kuliah metodologi riset penelitian data sekunder*.
- Fadhli, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress: Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(03), 39–56.
- Faizy, M. A. N., Nurdin, A. A., & Mayasari, I. (2023). Analisis Perbandingan Prediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2017-2021 Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 531–540. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5340>
- Femiliana, M., Waluyo, B., & Muchtasib, A. B. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen*.
- Fitriana, D., K Yuni, K. C., & Sopingi, I. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan

- Financing to Deposit Ratio terhadap Profitability Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 8114, 31–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jemp.v10i1.485>
- Fitriyah, F., Wardana, K. G., Handayati, P., & Nur, M. S. (2024). Profitabilitas: Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Nilai Bank, dan Ukuran Bank Perbankan Syariah di Dunia Fitriyah. *Iqtishoduna*, 20(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi>
- Gusmawanti, A., Supaijo, Iqbal, M., & Fasa, M. I. (2020). THE NEXUS BETWEEN FDR , NPF , BOPO TOWARD PROFITABILITY OF INDONESIAN ISLAMIC BANK. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 12, 167–180.
<https://doi.org/10.24235/amwal.v12i2.7155>
- Hana, K. F., Ridwan, & Chodlir, E. A. (2021). ELABORASI ANALISIS PEMBIAYAAN DALAM MEMINIMALISIR NON PERFORMING FINANCE (NPF) PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(2), 121–132.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/malia.v5i2.12548> ELABORASI
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Hananiyah, W. M., & Jaya, T. J. (2023). THE EFFECT OF FINANCIAL RATIO ON FINANCIAL DISTRESS IN INDONESIA SHARIA COMMERCIAL BANKS. *Journal on Islamic Finance*, 09(02).
- Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2), 273–285.
<https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285>
- Hasanah, U., & Muniarty, P. (2024). PENGARUH BOPO TERHADAP ROE PADA PT . BANK. *Journal of Student (JSR)*, 2(3), 17–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v2i3.2978>
- Hendriawan, W., Siregar, E. S., & Martaliah, N. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Financing to Deposit Ratio dan Non Performing Finacing Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022. *JKPIM: Jurnal Kajian Daan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(1), 216–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i1.345>
- Hidayat, A. J., & Bintara, R. (2025). The Effect of Debt to Assets Ratio, Return on Assets, and Total Assets Turnover on Financial Distress Andreas. *Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business*, 3(1).
- Hotang, K. B. (2025). The moderating role of profitability in predicting financial distress in companies within the property and real estate sector Abstrak. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 9(1), 51–62.
- Ichsan, N., & R., R. A. R. (2022). PENGARUH FDR, NPF, CAR, DAN BOPO

- TERHADAP ROA PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS). *JURNAL EKONOMI RABBANI*, 2(1), 213.
<http://jurnal.steirisalah.ac.id/index.php/rabbani/article/view/87>
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1–10.
<https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>
- Indrianni, V., & Nurhayati, S. (2025). DETERMINAN EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA. *J Journal of Accounting and Management ' s Student (JAM ' S)*, 2, 1–11.
- Ishak, I. M., & Pakaya, S. I. (2022). Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2013-2020). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 66–70.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah (Pertama)*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Jalili, A. (2021). Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam. *Jurnal Syariah Dan Hukum (TERAJU)*, 3, 73. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/teraju>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (F. Husaini (ed.)). ANAK HEBAT INDONESIA.
- Junjunan, A., Mai, M. U., & Djatnika, D. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Spesifik Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2016 - 2021. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 482–492. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5338>
- Kebede, T. N., Tesfaye, G. D., & Erana, O. T. (2024). Determinants of financial distress : evidence from insurance companies in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00369-5>
- Koniah, B., Lisan, D. S., Munawaroh, F., & Sujianto, A. E. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2021. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubima.v1i2.1458>
- Kurniawan, M. R., Ghafur, A., & Kartikawati, Y. (2025). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Kurs Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 200–215.
<https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/jespb>
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 26–36.
<https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan*

- Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 254–260.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.37>
- Lidya, M., & Afdella, F. N. (2022). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 - 2020. *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, 2(2), 42–53. <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>
- Lutfiana, S., & Andraeny, D. (2023). Faktor Penentu Pembiayaan Bermasalah Internal BPRS di Indonesia. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 2(05), 33–50.
<https://doi.org/0.31940/jbk.v16i3.2192>
- Madany, N., & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansiunm28>
- Mahaaba, S. K. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH, FDR, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN PDB TERHADAP JUMLAH DEPOSITO MUDHARABAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARI'AH (BPRS) DI PROVINSI BANTEN. *Journal of Islamic Economics, Business and Finance*, 10(2), 104–129.
<http://jurnal.stesislamicvillage.ac.id/index.php/JURNAL>
- Manajemen, A., Saputra, A. J., & Angriani, R. (2023). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di*. 18(1), 93–115.
- Masalingi, A., Sopingi, I., Musfiroh, A., & K Yuni, K. C. (2025). Pengaruh non-performing financing dan financing to deposit ratio terhadap return on asset pada perbankan syariah indonesia 2020-2024. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 20–32.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/djieb/index>
- Masruri Mahendra Thoqih. (2020). ANALISIS PENGARUH ROA, FDR, BOPO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2019) JURNAL ILMIAH. *Jurnal Ilmiah*.
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328.
<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Miandari, M., Andriyani, M. I., & Noviantoro, D. (2022). PENGARUH RETURN ON ASSET , CURRENT RATIO , DEBT TO EQUITY RATIO DAN SIZE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022. *Jurnal Ilmial Universitas Tridinati Palembang*, 15(1), 62–78.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35957/forbiswira.v15i1.7895>

- Mirawati, Putra, R. A., & Fitri, M. D. (2023). PENGARUH CAR, FDR, BOPO TERHADAP ROA DENGAN NPF SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BTPN SYARIAH 2015-2019. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 137, 63–71.
- Muhammad, S., Osman, A., & Jamaluddin, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135. www.sahamok.com
- Muslimin. (2024). ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2020–2024. *RIBHUNA : Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2, 306–312.
- Muzaki, Z. H., & Sumawidjaja, R. N. (2024). Pengaruh Non Performing Financing, Return On Assets, dan BOPO pada Kondisi Financial Distress pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023. *ECo-Buss*, 7(2), 1481–1492. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1979>
- Ningsih Widiya, Badina Tenny, R. R. R. (2023). *Pengaruh Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia*. 9(10), 456–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.6116>
- Nopitarati, D. (2022). ANALISIS RASIO CAR, ROA, ROE DAN BOPO TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2019-2020 SKRIPSI. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO BENGKULU*.
- Norhayati. (2023). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK SYARIAH. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/idarrah.2023.v4i1.101-112>
- Nur'aeni, & Wahyuni, F. N. (2023). The influence of NPF , FDR , and BOPO on ROA at BPRS Amanah Rabbaniah Banjaran. *International Journal of Business, Economics and Social Development*, 4(3), 123–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i3.478>
- Nurmasari, D. D. (2022). The influence of CAR, FDR, DPK and BOPO on the profitability of BPRS in Indonesia. *Review of Applied Accounting*, 2(2).
- Nursyafa'ah, A., Muntahanah, S., Harsuti, & Retnowati, D. (2022). Analysis of Determinants of the Price of Banking Stocks Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 0672(c), 443–448. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.141>
- Nurul, J., Dewi, R., Rozali, Y., & Cakhyaneu, A. (2022). ANALISIS FAKTOR-

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BPRS DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI). *Jurnal Akuntansi*, 17, 1–12.

- Pengaruh, A., & Pendapatan, O. T. (2022). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-202. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(30), 128–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i1.10032>
- Pratama, M. Y., & Ismunawan. (2024). PENGARUH CAR, FDR, NPF DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2022). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 427–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.197>
- Pratistha, & Susila. (2024). PENGARUH ROA DAN CR TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SUBSEKTOR FOOD & STAPLES RETAILING. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 10(3), 950–959.
- Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). ANALISIS RETURN ON ASSET (ROA): TINJAUAN LITERATUR DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGUKURAN KINERJA. 2(6), 89–97.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Putri, Y., & Dewi, A. (2026). Analisis Faktor – Faktor Financial Distress Bank Syariah di Indonesia dalam Rangka Mengurangi Risiko Kebangkrutan INFO ARTIKEL : Grata : Jurnal Inovasi Pendidikan. 3, 83–99. <https://doi.org/10.70308/grata.v3i1.265>
- Rada, Widyakto, A., & Triyani, D. (2024). DETERMINAN KINERJA KARYAWAN : KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 22(2), 163–175.
- Raharjo, T. H., Prasetyo, I., & Kristina, L. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Selama Pandemi Covid-19. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(2), 233–250. <https://doi.org/10.24905/permana.v13i2.168>
- Rahma, F. A., & Widyaningsih, M. (2026). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, BOPO, NPF, FDR, dan Asset Growth Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024. *Jurnal Iqtisaduna*, 93–108. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v12i1.64600>
- Ramadhan, M. R. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Islamic Economics and Finance in Fokus*, 2(3), 525–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ieff.2023.02.03.13>
- Ramadhani, K. Y. N., Burhany, D. I., & Setiawan, I. (2024). PROFITABILITAS

- BANK SYARIAH DI INDONESIA DENGAN NON PERFORMING FINANCING DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 7(November), 515–525.
- Ramadhini, R. (2019). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Pembiayaan* 2(1), 32–46. <https://repository.mercubuana.ac.id/48132/>
- Ratih, I. S., Lidyani, & Quthibi, Z. H. (2026). ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MODEL ZMIJEWSKI (X- SCORE) DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2020-2024. *Al-Birru*, 1(1), 5–7.
- Rianti, I., Hasanah, R., Merzarani, S., & Akbar, D. A. (2021). Pengaruh FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019). *Journal of Public and Business Accounting*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.31328/jopba.v2i1.139>
- Ridha, N. (2021). PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Ridhasyah, R., Kareem, Y. A., & Andanawarih, P. P. (2023). Kinerja keuangan, risiko, dan return saham pada perbankan di indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 9(01), 1–15. <https://doi.org/10.47686/jab.v9i1.602>
- Riyadi, W., Nur, L. Z., Rahmayani, M. W., & Falah, E. R. (2024). THE EFFECT OF RETURN ON ASSET (ROA) AND COMPANY SIZE ON FINANCIAL DISTRESS. *1st FEBIC: Faculty of Economics and Business International Conference*, 479–490.
- Rizqi, A. F., & Sunarsih, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress SERAMBI bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020 Pendahuluan. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 4(3), 223–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/serambi.v4i3.738>
- Rohansyah, M., & Hasnita, R. N. (2021). PENGARUH NPF DAN FDR TERHADAP ROA BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Robust-Research Business and Economics Studies*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/robust.v1i1.2620>
- Safitri, M., Ismawanto, T., & Kusno, H. S. (2020). *Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN*. 16(3), 201–207.
- Sapna, A., Said, S., & Mellisyah. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023). *Jurnal Ilmu Ekonomi (PARADOKS)*, 8(2), 1126–1144. <https://doi.org/https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1284>
- Saputri, C. K., & Giovanni, A. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. 15(1), 90–108.

- Sari, D. H., Octaviana, W. A., & Apriani, E. S. (2023). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Terhadap Profitabilitas. *Jesya*, 6(1), 649–660. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.972>
- Sari, D. W., Husaini, H., & Usman, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Fairness*, 7(2), 79–96. <https://doi.org/10.33369/fairness.v7i2.15148>
- Sari, M. P., Usman, H., & KUSDARANTO, I. (2023). Pengaruh pembiayaan murabahah dan mudharabah terhadap profitabilitas bank syariah. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia (JEKI)*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.61896/jeki.v1i1.3>
- Sari, Y., Nofinawati, Batubara, S., & Alfadri, F. (2018). The Effect of Profitability Ratios on Financial Distress in Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Journal Sharia of Banking*, 13–22. <http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/jsbanking>
- Septiawan, G. M., & Sholahuddin, M. (2023). Analysis of the influence of the FDR , NPF ratio moderated by BOPO on the stability of the performance of Indonesian Islamic banks from early 2020-2023. 2024: *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 496–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseth.5394>
- Setyarini, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA. *Research Fair Unisri 2019*, 4(1), 282–290.
- Sholahudin, A. A. (2025). ANALISIS PENGARUH NPF, ROA, CAR, DAN BOPO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA BPRS DI INDONESIA. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Simanullang, A. H., Harahap, I., Inda, T., & Rahma, F. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Asuransi Syariah , Investasi Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 6(4), 3335–3350. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4572>
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 05, 270–285.
- Sutrisno, S. (2020). Islamic Banks' Risks and Profitability A Case Study on Islamic Banks in Indonesia. *Kinerja*, 24(1), 57–65. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v24i1.2701>
- Syachreza, D., & Gusliana, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 25–37. www.ojk.go.id
- Syafira, C. (2024). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi*.
- Tuzzuhro, F., Rozaini, N., & Yusuf, M. (2023). PERKEMBANGAN PERBANKAN

- SYARIAH DI INDONESIA. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 11(2), 78–87. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11\(2\).15010](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/peka.2023.vol11(2).15010)
- Tyas Ayuning, I. (2024). Pengaruh NPF, CAR dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Victoria Syariah Periode 2015-2022. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 3125–3139. <https://al-haramjournal.com/index.php/EKOMA/article/view/6468>
- Utama, A. S. (2020). PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *UNES LAW REVIEW*, 2(3), 290–298. <http://review-unes.com/index.php/law>
- Utami, Y. P., Bahaudin, U., Madura, M., & Utami, Y. P. (2021). *Pengaruh rasio keuangan, arus kas operasi, dan struktur kepemilikan terhadap kondisi financial distress*. 1(1), 24–34.
- Wahyuni, E. S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Financial Distress Diukur Menggunakan Metode Artificial Neural Network Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01), 1–12.
- Wijanarko, F. N. (2026). Analisa Finansial Distrees Dengan Model Zmijewski Pada Seluruh BPR Kabupaten Jepara Tahun 2023. *Jurnal Bisnis Manajemen*, 4(1). <http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1544>
- Winarso, E., & Edisan, T. C. J. A. (2019). Perbandingan Analisis Model Z"-Score Altman Modifikasi, Model X-Score Zmijewski, Model G-Score Grover, Dan Model S-Score Springate Untuk Menganalisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Pelengkap Otomotif Yang. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(2), 1–13.
- Wulandari, C., & Efendi, D. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11.
- Zamzamah, H., & Woyanti, N. (2025). Analisis Pengaruh CAR , NDF , FDR , ROA , ROE dan BOPO Terhadap Pembiayaan Pada BPRS Periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Perpajakan (JEMAP)*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jemap.v8i1.12949>
- Zikri, M., Jumat, G., & Harun, U. (2022). Peran Maqasid Syariah Dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society* 5, 1, 471–476.
- Zulkarnain, M., Sumaizar, & Mukarramah. (2022). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 6, 109–120. <http://ejournal.lapad.id/index.php/jurbisman/issue/view/1544>

LAMPIRAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Raya Bogor Km. 23 No. 99 Flyover Pasar Rebo, Jakarta Timur 13750 Telp. (021) 22879489, Telp/Fax. (021) 87796977
Website : <http://www.uhamka.ac.id>, Email : feb.uhamka@yahoo.com

FORMULIR PENGAJUAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sundi Hikmah Maryani
NIM : 2202055001
Program Studi : S1 Ekonomi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Zulpahmi, M.Si
2. Arief Fitriyanto, M.Si
Judul Proposal Skripsi : “Analisis Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Distress* pada BPRS di Indonesia Tahun 2020-2024”

Perubahan Judul Setelah Seminar Proposal Skripsi : -

Perubahan Judul Selama Bimbingan Skripsi :

“Analisis Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dengan Profitabilitas (*Return On Asset/ROA*) sebagai Variabel Mediasi terhadap *Financial Distress* pada BPRS di Jawa Tengah Tahun 2021-2025”

Jakarta, 2026

Mengetahui, Ketua Program Studi	Mahasiswa
Diah Ayu Legowati, S.E.I, M.Si.	Sundi Hikmah Maryani



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Raya Bogor Km. 23 No. 99 Flyover Pasar Rebo, Jakarta Timur 13750 Telp. (021) 22879489, Telp/Fax. (021) 87796977
Website : <http://www.uhamka.ac.id>, Email : feb.uhamka@yahoo.com

CATATAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sundi Hikmah Maryani
NPM/NIM : 2202055001
Program Studi : S1 Ekonomi Islam
Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Zulpahmi, M.Si

No.	Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf

Jakarta, 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing I,

Diah Ayu Legowati, S.E.I, M.Si.

Prof. Dr. Zulpahmi, M.Si



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Raya Bogor Km. 23 No. 99 Flyover Pasar Rebo, Jakarta Timur 13750 Telp. (021) 22879489, Telp/Fax. (021) 87796977
Website : <http://www.uhamka.ac.id>, Email : feb.uhamka@yahoo.com

CATATAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sundi Hikmah Maryani
NPM/NIM : 2202055001
Program Studi : S1 Ekonomi Islam
Dosen Pembimbing II : Arief Fitriyanto, M.Si

No.	Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf

Jakarta, 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing II,

Diah Ayu Legowati, S.E.I, M.Si.

Arief Fitriyanto, M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sundi Hikmah Maryani
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 26 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dk. Nglangitan RT 004 RW 003, Ds. Nglangitan, Kec. Tunjungan
Kab. Blora
Nomor Telepon : 085326389381
Status Pekerjaan : Mahasiswa
Email : sundihikmar@gmail.com
Pendidikan Formal :
1. SDN 1 Nglangitan 2010-2015
2. MTs Ma'arif 2 Blora 2015-2018
3. SMA Bunda Kandung Jakarta 2018-2021
4. Universitas Muhammdiyah Prof. DR. HAMKA 2022-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 2026
Hormat saya,

(Sundi Hikmah Maryani)